NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM RADEN KATONG DI PONOROGO DALAM BABAD PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

KURNIA ENGGAR FITRIANA

NIM: 210316226

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MARET 2020

ABSTRAK

Fitriana, Kurnia Enggar. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyebaran Agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Penyebaran Agama Islam, Raden Katong.

Dalam setiap penyebaran agama Islam pasti memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang berbeda atau bahkan hampir sama, begitu juga dalam penyebaran agama Islam oleh Raden Katong di Ponorogo memiliki nilai-nilai pendidikan seperti nilai pendidikan keimanan dan juga nilai pendidikan sosial keagamaan. Raden Katong merupakan tokoh yang sangat bijaksana dan juga memiliki kesabaran, Raden Katong tidak pernah menginginkan mencari musuh beliau juga datang dengan cara damai akan tetapi Ki Ageng Kutu menolaknya dengan kekerasan sehingga terjadilah peperangan. Raden Katong merupakan tokoh yang memiliki toleransi yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari Raden Katong tidak melarang orang yang masih memeluk agama terdahulu, bahkan Biksu dan juga Pendeta tetap diayomi. Tulisan tentang Raden Katong sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi belum pernah ada yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan penyebaran agama Islam di Ponorogo oleh Raden Katong. (2) Untuk menjelaskan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo oleh Raden Katong.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research*. Dalam penelitian *Library Research* analisis data menggunakan analisis isi. Teknik analisis ini digunakan untuk membuat inferensi yang valid sehingga dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Inferensi dalam analisis ini bersifat kontekstual.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan (1) strategi dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo terdiri beberapa strategi yaitu strategi dakwah politik, strategi dakwah persuasif, mendirikan masjid, strategi dakwah pendidikan pesantren, strategi pernikahan, dan strategi dakwah kesenian dan kebudayaan Jawa. (2)Nilai pendidikan agama Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo terdiri dari (a) nilai *Ilahiyah* atau nilai *I'tiqadiyah*; (b) nilai *Khuluqiyyah*; (c) nilai pendidikan *amaliyyah*

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Kurnia Enggar Fitriana
NIM	: 210316226
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM RADEN KATONG DI PONOROGO DALAM BABAD PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Wahid Hariyanto, M.Pd.I
NIDN. 2011058901

Tanggal, 11 Maret 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**KURNIA ENGGAR FITRIANA**
NIM	:	210316226
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM RADEN KATONG DI PONOROGO DALAM BABAD PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	14 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	07 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP 1965 2171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
3. Penguji II : **WAHID HARIYANTO, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Enggar Fitriana

NIM : 210316226

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi/ Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM RADEN KATONG DI PONOROGO DALAM BABAD PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis

(Kurnia Enggar Fitriana)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia Enggar Fitriana

NIM : 210316226

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM RADEN KATONG DI PONOROGO DALAM BABAD PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Maret 2020

Yang membuat pernyataan

KURNIA ENGGAR FITRIANA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang digunakan untuk mempersiapkan generasi muda dalam melaksanakan peranannya, memindahkan pengetahuan, dan juga menanamkan nilai-nilai Islam yang mana akan mengajarkan manusia bagaimana fungsi pendidikan menanam di dunia dan memanen di akhirat. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam sehingga individu mencapai derajat tinggi dan bisa menjalankan peran individu sebagai Khalifah Allah dan juga Hamba Allah yang mana mengantarkan kepada kebahagiaan dunia akhirat.[1] Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didik seorang individu yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi yang memiliki keberagamaan Islam dan juga memiliki sikap toleransi sesama umat beragama.[2] Dengan tujuan terakhir dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*.[3]

Adanya pendidikan Islam tidak terlepas dari adanya proses penyebaran agama Islam, diketahui bahwa Islam lahir di Arab tepatnya di Makkah.[4] Agama

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 6.

[2] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 14.

[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 211.

[4] Asghar Ali Engineer, *Asal Usul Perkembangan Islam*, terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 17.

Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang pada awal penyebarannya berada di Makkah.[5] Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad awalnya dengan menggunakan dakwah secara sembunyi-sembunyi di lingkungan kerabat dan juga rekan-rekannya. Kemudian setelah berapa lama Nabi Muhammad melakukan dakwah secara terang-terangan dan awalnya mendapat penolakan hingga sampai pada saat Islam mengalami kejayaan dan banyak pengikut.[6]

Penyebaran agama Islam juga sampai di Indonesia, ada beberapa pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia menurut teori Gujarat Islam datang di Indonesia pada abad ke-13 Masehi dari Gujarat, berdasarkan teori Arab Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 sampai abad ke-8 Masehi dari Arab, sehingga menurut Taufik Abdullah seorang sarjana Muslim kontemporer menyampaikan pendapat bahwa Islam memang sudah masuk di Indonesia pada abad ke-7 sampai ke-8 Masehi akan tetapi awalnya masih dianut pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan dan Islam masuk ke Indonesia secara besar-besaran pada abad ke-13 Masehi dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai.[7] Penyebaran agama Islam di Indonesia melalui beberapa saluran seperti perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan juga kesenian.[8]

PONOROGO

[5] *Ibid*., 59.
[6] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 19-20.
[7] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 8-9.
[8] *Ibid*., 10-11.

Islam juga menyebar sampai di pulau Jawa yang mana penyebaran Islam di pulau Jawa dilakukan oleh Wali Songo.[9] Islam juga menyebar sampai daerah-daerah kecil di pulau Jawa tepatnya di Ponorogo. Terbentuknya sebuah daerah dan penyebaran agama Islam di daerah tersebut tidak terlepas dari peran seseorang yang mendirikan dan menyebarkan agama Islam. Begitu juga terbentuknya Ponorogo dan masuknya agama Islam di Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari peran seorang tokoh yaitu Raden Katong. Raden Katong merupakan putra Prabu Brawijaya V dari istrinya putri Begelan.[10] Raden Katong merupakan adik Raden Patah (beda ibu). Nama kecil Raden Katong adalah Raden Joko Piturun.[11] Ada juga yang menyebutnya dengan nama Lembu Kanigoro atau Lembu Kenongo.[12]

Raden Katong diketahui sudah beragama Islam sebelumnya mendapatkan perintah dari Raden Patah untuk membuka lahan yang ada di antara Gunung Lawu hingga Gunung Wilis dan sampai ke Selatan.[13] Dalam menjalankan tugasnya Raden Katong dibantu oleh Patih Seloaji dan juga Kiai Ageng Mirah.[14] Raden Katong diangkat menjadi adipati dengan gelar Panembahan Bathara Katong, diberikan nama Bathara oleh Sunan Kalijaga dikarenakan masyarakat

PONOROGO

[9] Ridin Sofwan, et al., *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7.

[10] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong* (Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1985), 24.

[11] *Ibid*., 25.

[12] Rasiyo, *Peninggalan Sejarah dan Keperbukalaan Makam Islam di Jawa Timur 2* (Ponorogo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, 2005), 45.

[13] Arik dan Dawam Multazam, "Ponorogo The Little Java: Potret Kebudayaan dan Keberagamaan Masyarakat Muslim Ponorogo Abad XX," *Adabiya* (2018), 4.

[14] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 33.

Wengker masih banyak yang beragama Hindu dan Budha. Orang Hindu biasanya memanggil dewanya dengan Bathara. Sehingga pemberian nama Bathara agar Islam mudah diterima di Wengker.[15] Kiai Mirah juga diangkat menjadi pemuka Agama sedangkan Seloaji menjadi patih.[16] Nama Bathara Katong sudah tidak asing bahkan sudah menyatu dengan nama Ponorogo. Bathara Katong merupakan peletak dasar politik di Ponorogo, yang paling legendaris Bathara Katong merupakan simbol penguasa politik yang terus dilestarikan oleh pemerintah Ponorogo. Selain itu Raden Katong merupakan pengemban misi dakwah Islam pertama di Ponorogo, Raden Katong sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo. Bathara Katong bukan hanya sebagai bagian dari realita masa lalu, akan tetapi juga menjadi bagian masa kini.[17] Ada beberapa metode dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong seperti melalui pendirian masjid, perkawinan, dan juga kesenian.[18] Keberhasilan Raden Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo tidak terlepas dari metode dakwah yang digunakan, metode dakwah sesuai dengan metode dakwah Rasulullah dan berdasarkan dakwah Wali Songo.[19]

Dalam setiap penyebaran agama Islam pasti memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang berbeda atau bahkan hampir sama, begitu juga dalam penyebaran

[15] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II: R.A Surodiningrat* (Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1985), 4.

[16] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 33.

[17] Uswatun Hasanah, "Bathara Katong, Reyog Ponorogo, dan Penyebaran Islam di Jawa", *Jurnal Ibda'*, 2 (Juli-Desember, 2012), 240.

[18] Ahmad Choirul Rofiq, "Dakwah Kultural Bathara Katong di Ponorogo, dan Penyebaran Islam di Jawa," *Jurnal Ibda'*, 2 (Juli-Desember, 2012), 311.

[19] *Ibid.*

agama Islam oleh Raden Katong di Ponorogo memiliki nilai-nilai pendidikan seperti nilai pendidikan keimanan dan juga nilai pendidikan sosial keagamaan. Raden Katong merupakan tokoh yang sangat bijaksana dan juga memiliki kesabaran, Raden Katong tidak pernah menginginkan mencari musuh, Raden Katong juga datang dengan cara damai akan tetapi Ki Ageng Kutu menolaknya dengan kekerasan sehingga terjadilah peperangan.[20] Raden Katong merupakan tokoh yang memiliki toleransi yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari Raden Katong tidak melarang orang yang masih memeluk agama terdahulu, bahkan Biksu dan juga Pendeta tetap diayomi.[21]

Tulisan tentang Raden Katong sudah pernah dilakukan sebelumnya seperti skripsi yang berjudul *Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad XV Masehi* yang ditulis oleh Elfa Lusiyana Tyas, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo* yang ditulis oleh Lutfi Zainal Abro. Dari penelitian sebelumnya belum pernah ada yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, hal ini perlu diteliti secara mendalam dan menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul penelitian **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyebaran Agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo".**

PONOROGO

[20] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 58.
[21] *Ibid*., 64.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang muncul dari fenomena di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo oleh Raden Katong?
2. Bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo oleh Raden Katong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo oleh Raden Katong.
2. Untuk menjelaskan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo oleh Raden Katong.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat kepada siapa saja yang membacanya, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian. Dan juga dapat memberikan pengetahuan tentang strategi atau metode penyebaran agama Islam di Ponorogo, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya yang nantinya bisa dijadikan pembelajaran dalam hidup.

   b. Bagi Lembaga

      Bagi lembaga IAIN Ponorogo, bisa dijadikan dokumen yang dapat dijadikan referensi dan juga sumbangan pemikiran dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam.

   c. Bagi Pembaca

      Adanya penelitian ini diharapkan hasilnya bisa memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo.

PONOROGO

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran kepustakaan, Penulis menemukan beberapa penelitian (skripsi) yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang ditemukan penulis antara lain:

1. Skripsi dari Elfa Lusiana Tyas, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2018 yang berjudul "*Peranan Bathara Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisisonal)*". Penelitian ini berfokus pada peran dan usaha Bathoro Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo yang sebelumnya merupakan wilayah Wengker. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi Sosio-Budaya masyarakat di Ponorogo sehingga melatarbelakangi kehadiran Bathara Katong, bagaimana usaha-usaha Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo, bagaimana dampak perubahan Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo setelah kedatangan Bathoro Katong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi Sosio-Budaya masyarakat di Ponorogo sehingga melatarbelakangi kehadiran Bathoro Katong, untuk mengkaji usaha-usaha Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo, dan untuk mengkaji dampak perubahan Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo setelah kedatangan Bathoro Katong. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah

tentang keterlibatan Bathara Katong beserta pengikutnya yaitu Seloaji dan Kiai Mirah yang mempunyai peranan dalam proses Islamisasi di Ponorogo. Masyarakat yang sebelumnya menganut agama Hindu-Budha di bawah pimpinan Ki Ageng Kutu Suryangalam. Bathara Katong menyebarkan agama Islam di Ponorogo atas utusan dari Raden Patah karena saat itu Ki Ageng Kutu Suryangalam melakukan pembangkangan terhadap Majapahit. Sehingga peristiwa itu digunakan Bathara Katong untuk menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Momentum pengIslaman menjadi semakin kuat sejak Bathara Katong menjadi Adipati Ponorogo. Upaya untuk mengIslamkan masyarakat Ponorogo terbagi menjadi beberapa metode yaitu, melalui jalur politik, jalur pendidikan, jalur ekonomi, perkawinan, dan jalur seni budaya.

2. Skripsi dari Lutfi Zainal Abro, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2011 yang berjudul "*Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517 (Tinjauan Historis)*". Permasalahan dalam penelitian ini adalah kapan dan bagaimana proses masuknya agama Islam di Ponorogo beserta tokoh-tokohnya, bagaimana kondisi dan respon masyarakat terhadap masuknya agama Islam, dan bagaimana perkembangan agama Islam di Ponorogo dari tahun 1486 M sampai dengan tahun 1517 M. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas kapan masuknya dan bagaimana proses agama Islam di Ponorogo dan perjuangan tokoh-tokohnya dalam menegakkan syariat Islam, mengetahui kondisi dan respon masyarakat

Ponorogo yang sebelumnya sudah beragama terhadap kedatangan ajaran baru, yaitu ajaran Islam, mengetahui bagaimana perkembangan agama Islam di daerah Ponorogo dari tahun 1486 M sampai dengan 1517 M. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo adalah Raden Bathoro Katong, Kiai Ageng Mirah, dan Patih Seloaji. Dalam perkembangannya mereka menggunakan jalan damai sehingga Islam dapat berkembang dengan pesat di Ponorogo.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Setiap penelitian pasti mempunyai titik tekan ataupun metode yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Persamaan penelitian dengan penelitian dari Elfa Lusiyana Tyas adalah objek yang dibahas sama yaitu Bathara Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo dan juga metode yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Elfa Lusiyana Tyas titik tekannya berfokus pada peran Bathara Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo dan juga kondisi Sosio-Budaya Masyarakat Ponorogo yang melatarbelakangi kehadiran Bathara Katong dan juga kondisi Sosio-budaya masyarakat setelah kehadiran Bathara Katong. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis mengkaji nilai

pendidikan Islam yang terkandung dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo.

2. Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Zainal Abro adalah sama-sama membahas tentang penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Penulis lebih mengkaji analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menarik diteliti karena penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo belum pernah diteliti sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research),* penelitian *library research* merupakan telaah yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang berdasarkan pada penelaah kritis dan juga mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan penelitian.[22] Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang tempat penelitiannya dilakukan dengan pustaka, dokumen, arsip, dan juga

[22] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Edisi Revisi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 49.

sebagainya. Penelitian ini tidak menuntut kita untuk terjun ke lapangan. Pendekatan kepustakaan pengumpulan datanya dilakukan pada tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan.[23]

Bahan-bahan pustaka dalam hal ini digunakan sebagai sumber ide dalam menggali pemikiran maupun gagasan baru, digunakan sebagai bahan dasar dalam melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah didapat dan yang telah ada, sehingga dapat dikembangkannya kerangka teori baru sebagai dasar pemecah masalah.[24]

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini didapat dari pesan-pesan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang digunakan sebagai bahan kajian. Jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, buku, dan juga terbitan resmi pemerintah maupun lembaga lain bisa digunakan sebagai bahan pustaka.[25] Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa bahan pustaka yang dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.[26] Sumber data pada penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis digunakan untuk mengkaji lebih mendalam dan juga mengungkap tentang

[23] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* cet. 3 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 190.

[24] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Edisi Revisi*, 49.

[25] *Ibid.*

[26] *Ibid*., 53.

sejarah Raden katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo dan kemudian akan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo sehingga menjadi penelitian yang baru.

Sumber data dalam penelitian yang akan diteliti Penulis terdiri dari dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya adalah buku ”*Babad Ponorogo*” jilid I, jilid II, jilid V, dan jilid VII karya Purwowijoyo.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber untuk mendapatkan data pelengkap untuk melengkapi data primer, dan sebagai penunjang penelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data primer dalam penelitian ini yang digunakan sebagai data sekunder adalah sebagai berikut:

1) Erwin Yudi Prahara. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
2) Hery Lisbijanto. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
3) Purwadi. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001.

PONOROGO

4) Rasiyo. *Peninggalan Sejarah dan Keperbukalaan Makam Islam di Jawa Timur 2*. Ponorogo: Dinas Kependidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, 2005.
5) Soemarto. *Melihat Ponorogo Lebih Dekat*. Yogyakarta: Apix Offset, 2011.
6) Tim Penyusun. *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo, 2017.
7) Tim Penyusun. *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten, 1996.
8) Referensi lain yang relevan, baik dari buku, hasil penelitian, maupun jurnal.

3. Teknik Pengumpulan data

Merupakan sebuah cara yang digunakan agar memperoleh data-data di lapangan sehingga hasil penelitian bermanfaat dan didapatkannya teori baru atau penemuan baru.[27] Teknik pengumpulan data juga sebagai cara mengumpulkan informasi di lapangan. Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data sehingga teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan apabila tidak mengetahui dan

[27] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 58.

menguasai teknik pengumpulan data.[28] Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.[29] Dokumentasi merupakan pengumpulan suatu informasi yang didapatkan dari dokumen.[30] Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama. Dokumentasi digunakan untuk menemukan catatan peristiwa sejarah penyebaran agama Islam di Ponorogo yang dilakukan oleh Raden Katong. Dokumentasi dalam penelitian yang akan dilakukan Penulis juga sebagai sumber kajian dalam menganalisis kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sejarah tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari pustaka, baik yang didapat dari sumber primer maupun sekunder, sehingga dengan mudah bisa dipahami dan temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain.[31]

Dalam penelitian *library research* analisis data menggunakan analisis isi. Teknik analisis ini digunakan untuk membuat inferensi yang valid

[28] Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 208.
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.
[30] Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 226.
[31] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Edisi Revisi*, 53.

sehingga dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Inferensi dalam analisis ini bersifat kontekstual.[32] Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis komunikasi dan mempelajarinya secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang terlihat. Analisis isi juga menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Sehingga analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.[33]

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, Penulis akan menggambarkan gambaran pokok ataupun alur bahasan yang akan diuraikan secara rinci. Pada penelitian ini terdiri dari 5 bab, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, pada bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori, pada bab ini penulis membahas tentang nilai pendidikan Islam dan juga penyebaran agama Islam. Secara rinci pada bab II akan mengkaji tentang pengertian nilai pendidikan Islam, macam-macam nilai

PONOROGO

[32] Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 191.
[33] Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 104.

pendidikan Islam, penyebaran agama Islam yang terdiri dari Penyebaran Islam di Nusantara dan strategi penyebaran agama Islam.

Bab III, hasil penelitian yang pada bab ini penulis membahas tentang deskripsi buku Babad Ponorogo, asal usul Raden Katong, strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo, dan juga nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo.

Bab IV, analisis isi data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Pada bab ini penulis membahas tentang strategi penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dan juga saran.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Secara etimologi nilai berarti pandangan. Nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang bermutu, menunjukkan kualitas, berharga, dan berguna bagi manusia.[34] Secara terminologi ada beberapa tokoh yang menjelaskan pengertian nilai. Menurut Max Scheler nilai adalah kualitas yang tidak berubah sesuai dengan perubahan barang dan juga tidak bergantung. Nilai merupakan hal yang dianggap penting dan baik seperti keyakinan terhadap seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan.[35] Lorens Bagus mengatakan bahwa nilai adalah sebuah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan menjadikan objek kepentingan. Nilai merupakan apa yang dihargai dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.[36]

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti harga, nilai juga berarti konsep yang mendasar, sangat penting, dan bernilai bagi

[34] Moh. Najib, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

[35] *Ibid.*

[36] Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran)," *Ta'allum*, 2 (Nopember 2014) , 181.

kehidupan jika dikaitkan dengan budaya.[37] Sesuatu yang tidak terbatas merupakan sebuah nilai, sehingga yang dimaksud dengan nilai adalah segala sesuatu yang ada di jagat raya ini bernilai.[38] Nilai adalah hakikat yang menentukan makna harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Penentuan nilai dalam perekonomian adalah emas atau yang ditentukan dalam bidangnya. Prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, dan keprihatinan merupakan penentu nilai manusia, harga diri, amal, dan juga sikap dalam kehidupan akhlak manusia. Nilai juga merupakan penentapan atau kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.[39] Sehingga bisa dikatakan bahwa nilai adalah suatu hal yang sangat berharga dan sangat bermakna dan juga bernilai pada apapun yang dianggap berharga. Nilai juga berkaitan dengan baik dan buruk sesuatu yang tercerminkan pada tingkah laku manusia.

Sedangkan Pendidikan Islam secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogos* artinya pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* artinya anak dan *agoge* artinya saya membimbing. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education* artinya

[37] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* cet. 2 (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 194.
[38] Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 123.
[39] *Ibid.*,124.

pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang diberikan awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga memiliki arti perbuatan.[40] Islam berasal dari bahasa Arab berasal dari kata *aslama yuslimu Islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa juga berarti menyerahkan diri, patuh, taat, dan tunduk.[41] Kata *aslama* berasal dari kata *salima* yang artinya damai, sentosa, aman.[42] Secara terminologi Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Rasulnya yang akan menyampaikan ajaran-ajarannya kepada manusia. Ajaran Islam untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam yang sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seseorang muslim baik beribadah maupun hubungan dengan sesama yang ajarannya secara lengkap dan juga menyeluruh.[43]

Sehingga pendidikan Islam mengacu kepada tiga kata yaitu *al-tarbiyah, al-ta'dib,* dan *al-ta'lim*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama dan saling berkaitan.[44] *Al-tarbiyah* berasal dari kata *rabbaa-yarbuu-tarbiyatan* artinya tambah atau berkembang. *Rabbii-yurrabbi-tarbiyatan* yang berarti menjadi besar atau tumbuh. Berasal juga dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti merawat, memelihara, menunaikan,

PONOROGO

[40] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

[41] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadiaan Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 91.

[42] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 32.

[43] Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadiaan Muslim*, 92.

[44] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2006), 25.

memperindah, memperbaiki, mengatur dan menjaga.[45] Tarbiyah adalah proses penyaluran pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik agar bersikap dan memiliki semangat yang tinggi dalam memahami kehidupan sehingga memiliki ketakwaan, kepribadian yang baik, dan budi pekerti.[46]

Al-ta'lim merupakan *mashdar* dari kata *'allama* yang artinya mengajar. Menurut Muhammad Rasyid Ridha *ta'lim* adalah proses perpindahan ilmu pengetahuan kepada individu tanpa adanya sebuah batasan.[47] *Ta'lim* merupakan pengajaran bagian dari pendidikan yang banyak digunakan dalam kegiatan yang bersifat nonformal.[48]

Al-ta'dib berasal dari *addaba yuaddibu ta'diban* yang berarti beradab, berakhlak, beretika, bisa juga berarti pendidikan, peringatan hukuman, dan juga disiplin. *Al-ta'dib* adalah pendidikan yang menyalurkan pendidikan dan juga nilai-nilai akhlak yang mulia yang bersumber pada agama kepada setiap manusia.[49]

Secara terminologi terdapat beberapa tokoh yang menjelaskan pengertian pendidikan Islam. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku manusia baik kepada dirinya sendiri, masyarakat, dan juga

PONOROGO

[45] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2.
[46] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 12-13.
[47] *Ibid*., 18-19.
[48] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.
[49] *Ibid*., 14.

alam sekitar, proses ini dilakukan dengan cara pengajaran sebagai aktivitas dan profesi asasi dalam masyarakat.[50] Hasan langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang dilakukan untuk menyiapkan generasi muda sebagai pengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia beramal di dunia dan mendapatkan hasilnya di akhirat.[51] Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengupayakan individu untuk berkembang dan menjadi manusia yang seutuhnya.[52]

Pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan yang bertujuan penghambaan manusia kepada Allah sehingga adanya pendidikan digunakan untuk membentuk manusia yang selalu beribadah kepada Allah yang dari tujuan ini akan muncul tujuan-tujuan khusus lainnya.[53] Pendidikan merupakan upaya untuk mengajarkan manusia agar seimbang dalam kehidupan di dunia dan juga di akhirat.[54] Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengarahan manusia dan juga penanaman nilai-nilai Islam sehingga manusia dapat mencapai tujuan pendidikan yaitu menyembah Allah dan menjadi manusia yang sempurna mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

PONOROGO

[50] *Ibid*., 28.
[51] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[52] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2016), 18.
[53] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* cet. 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 64.
[54] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 62.

Sehingga dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai yang terdiri dari kumpulan ajaran hidup, prinsip hidup yang mengajarkan bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya di dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Nilai pendidikan Islam adalah sebuah nilai yang berlandaskan pada al-Qur'an dan juga al-Sunnah karena keduanya melahirkan nilai-nilai yang baik. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran keagamaan yang baik sedangkan al-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan, dan juga ketetapan Rasulullah sebagai contoh baik bagi umatnya.[55] Nilai pendidikan Islam adalah suatu nilai atau ajaran yang diajarkan kepada peserta didik agar merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan terwujudnya tujuan akhir pendidikan yaitu kebahagiaan dunia dan juga akhirat.

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai secara garis besar dibedakan menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai yang ada dalam diri manusia kemudian akan berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain hal ini dinamakan nilai nurani. Nilai nurani terdiri dari kejujuran, keberanian, cinta damai, kendali diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurniaan, dan kesesuaian.[56] Sedangkan

[55] Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 146-148.
[56] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

nilai-nilai memberi merupakan suatu nilai yang perlu dipraktikkan dan diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Macam-macam nilai memberi terdiri dari setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.[57]

Macam-macam nilai dalam kehidupan manusia yang menjadi sumber nilai adalah:

1) Nilai Ilahiyah

Merupakan nilai yang difitrahkan Allah melalui RasulNya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi adalah sumber utama bagi penganutnya. Dari religi nilai-nilai disebarkan untuk diaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sifatnya statistik dan kebenarannya bersifat mutlak merupakan sifat nilai Ilahiyah.[58] Nilai Ilahi terdiri dari nilai Ubudiyah dan juga nilai Muamalah.[59]

2) Nilai Insaniyah

Merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia yang berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insaniyah bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif atau nisbi yang

PONOROGO

[57] *Ibid.*

[58] Firawati, "Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Edumaspul*, 2 (Oktober, 2017), 57.

[59] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.

dibatasi oleh ruang dan waktu.[60] Nilai Insaniyah terdiri dari nilai sosial, individual, ekonomi, politik, rasional, dan estetika.[61]

Nilai pendidikan Islam juga terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1) Nilai Pendidikan Keimanan

Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan al-Hadits yang memuat Sunnah Rasulullah merupakan sumber ajaran agama Islam. Unsur utama ajaran agama Islam dikembangkan dengan akal pikiran yang memenuhi syarat untuk dikembangkan.[62] Nilai pendidikan keimanan terdiri dari beberapa macam, yaitu:

a) Nilai Akidah

Akidah secara etimologi merupakan Masdar dari *kata 'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh.[63] Akidah disebut juga janji, karena perjanjian merupakan kesepakatan antara dua orang yang terlibat dalam perjanjian. Secara terminologis dalam Islam akidah adalah keyakinan seseorang hamba kepada penciptanya yaitu Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya dan juga dengan segala sifat dan perbuatanNya. Seorang yang berakidah sesuai

PONOROGO

[60] Firawati, "Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang", 57.

[61] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik,19.

[62] Dadan Ridwan, "Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo), *Millah*, 2 (Februari, 2015), 273.

[63] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 21.

Islam maka sudah terikat dengan segala aturan dalam Islam.[64] Akidah berkaitan dengan keyakinan dan juga keimanan kepada Allah agar manusia beribadah dan menyembah pada Allah dan juga dilarang untuk menyekutukan Allah. Akidah mengarahkan manusia agar menempuh jalan yang lurus sehingga tercipta ridha Allah. Ridha Allah akan tercapai apabila manusia menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.[65] Sehingga akidah merupakan keyakinan kepada Allah yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta jika manusia berakidah maka akan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Dasar utama dalam ajaran Islam adalah akidah, sehingga akidah merupakan dasar-dasar pokok keyakinan yang harus dimiliki sebagai pijakan sikap dan tingkah laku sehari-hari.[66]

Berikut merupakan keterkaitan antara akidah seseorang terhadap Islam yang terletak pada konsekuensinya: [67]

(1) Memiliki keyakinan bahwa Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan, syariat-syariatnya menyempurnakan syariat terdahulu.

PONOROGO

[64] Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 107.
[65] Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2016), 3.
[66] Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 107.
[67] *Ibid*., 108-109.

(2) Memiliki keyakinan Islam adalah agama yang benar di sisi Allah. Datangnya Islam membawa kebenaran yang menjadi pedoman hidup yang akan menjadikan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya.

(3) Memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia.

(4) Islam adalah agama yang memiliki keseimbangan orientasi hidup yaitu kehidupan di dunia dan di akhirat.

Akidah Islam dibangun di atas dasar keimanan yang berjumlah enam, yang sering disebut dengan rukun iman. Rukun iman merupakan bahasan pokok dalam akidah Islam yang meliputi:[68]

(1) Iman kepada Allah, orang yang beriman kepada Allah mempercayai dengan sepenuh hati eksistensi Allah dan keEsaan Allah beserta sifat-sifatNya, selalu mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya dalam al-Qur'an dan Hadits, selalu menjalankan ibadah sesuai tuntunan al-Qur'an Hadits.

(2) Iman kepada Malaikat, mempercayai bahwa Allah menciptakan makhluk yang disebut Malaikat merupakan makhluk ghaib kita wajib mempercayai keberadaan malaikat

[68] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2009), 78.

meskipun tidak mengetahui hakikatnya.[69] Orang yang beriman kepada Malaikat akan selalu terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik karena memiliki keyakinan bahwa perbuatan yang baik merupakan dorongan Malaikat, akan selalu waspada dan berhati-hati dalam berbuat karena meyakini bahwa selalau diawasi oleh Malaikat dan selalu dicatat amalnya, selalu merasa aman dan tentram karena meyakini bahwa Malaikat selalu melindunginya.

(3) Iman kepada Kitab-kitab Allah, meyakini bahwa Allah menurunkan kitab kepada para Rasul yang berisi pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.[70]

(4) Iman kepada para Nabi dan para Rasul Allah, meyakini bahwa Allah memilih orang-orang pilihan yang dijadikan sebagai utusan Allah menyampaikan wahyu yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril.[71]

(5) Iman kepada Hari Kiamat, memercayai bahwa manusia akan mati dan alam akan hancur semua kemudian akan dibangkitkan kembali dikumpulkan di Padang *Mahsar* untuk ditimbang amal baik dan buruk kita sehingga kita

PONOROGO

[69] *Ibid*., 83.
[70] *Ibid*., 90.
[71] *Ibid*., 92.

mendapatkan balasan dari setiap perbuatan kita selama hidup di dunia.[72]

(6) Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*, mempercayai adanya takdir dan ketetapan Allah. *Qadar* merupakan sesuatu ketetapan yang belum ditetapkan secara final sehingga dapat dirubah atas kehendak Allah, sedangkan *Qadha* merupakan takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah sehingga tidak bisa diubah.[73]

b) Nilai Akhlak

Secara bahasa Akhlak berasal dari kata *Khuluq* dan jamaknya *Akhlak* yang berarti tabiat, perangai, budi pekerti moral. Sedangkan secara istilah menurut Ibnu Maskawaih akhlak merupakan keadaan gerak yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa perlu memikirkan. Ahmad Amin juga mengatakan bahwa akhlak merukan suatu pembiasaan kehendak, pembiasaan yang dimaksud di sini adalah apabila membiasakan sesuatu maka itu disebut dengan akhlak.[74]

PONOROGO

Pendidikan akhlak merupakan sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan kepada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik agar mampu untuk memahami,

[72] *Ibid*., 96.
[73] *Ibid*., 102.
[74] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 23.

menghayati, meyakini ajaran agama Islam dan juga mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan yang paling utama agar bisa diterapkan secara ikhlas tanpa adanya suatu paksaan.[75] Akhlak merupakan buah dari ibadah kepada Allah yang akan membentuk tingkah laku manusia menjadi lebih baik.[76]

Ibrahim Anis mengungkapkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang dengan gampang dilakukan tanpa pemikiran. Akhlak juga merupakan kumpulan beberapa nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga seseorang dapat menilai perbuatannya dengan pertimbangan dan juga sorotan, jika baik maka akan diteruskan jika buruk maka akan ditinggalkan.[77]

Menurut Ibnu Athir hakikat makna *khuluq* merupakan gambaran batin manusia (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan gambaran bentuk luarnya (warna kulit, raut muka, tinggi rendah) adalah gambaran dari *khalq*.[78] Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip dalam buku materi pendidikan agama Islam, akhlak adalah keadaan jiwa yang akan mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa adanya sebuah pertimbangan pikiran

PONOROGO

[75] *Ibid*., 24.
[76] Surasman, *Pendidikan Agama Islam*, 5.
[77] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 109.
[78] Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 181.

terlebih dahulu. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang kemudian akan timbul dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan.[79] Sehingga akhlak merupakan perwujudan dari akidah atau keimanan seseorang dalam tingkah laku, sehingga akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan berulang tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.

Menurut Abdullah Dirroz perbuatan manusia dianggap sebagai manifestasi akhlak apabila memenuhi dua syarat, sebagai berikut:[80]

(1) Perbuatan yang dilakukan secara berulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi sebuah kebiasaan.
(2) Perbuatan yang dilakukan karena adanya dorongan emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan yang datang dari luar.

Manusia dikatakan berakhlak apabila memiliki indikator-indikator manusia berakhlak. Berikut indikator manusia berakhlak:[81]

PONOROGO

[79] *Ibid*., 182.
[80] *Ibid.*
[81] Moch Tolchah, et al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Malang: Madani, 2016), 57.

(1) Iman tertanam dalam hati dan takwa dalam perilakunya. Apabila manusia tidak berakhlak maka manusia yang munafik, tidak sesuai antara hati dan juga perbuatannya.

(2) Menaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya, mengikuti hawa nafsu untuk melanggar perintahNya dapat menghitamkan hati.

(3) Orang yang beriman memiliki budya malu dalam interaksi dengan sesama, benar dan jujur dalam perkataan, tidak banyak berbicara tapi banyak berbuat, tidak menyakiti orang lain, ridho terhadap ketentuan Allah, hatinya selalu bersama Allah, penyabar, tenang, suka berterima kasih, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, tidak pelit dan hasad.

(4) Menjaga keseimbangan hak dan juga kewajibannya dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya.

(5) Orang yang memiliki konsekuen dalam pendirian dan istiqomah, berbuat kebaikan dan adil, kreatif dan tawakal, memenuhi amanah, dan disiplin waktu.[82]

Ada beberapa akhlak yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

[82] *Ibid*., 58.

(1) Akhlak terhadap Allah seperti, mengEsakan Allah dan juga bertauhid pada Allah, tidak menyekutukan Allah, selalu bertakwa pada Allah, menyerahkan diri kepada Allah, dan selalu berdzikir kepada Allah, dan selalu bersyukur atas nikmat Allah.

(2) Akhlak terhadap Rasulullah seperti, mengikuti dan juga menjalankan sunnahnya, menjadikan akhlak Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu berselawat kepada Rasulullah.[83]

(3) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu, berusaha menjaga diri dan jiwa dari kehinaan dan kenistaan, amanah dan juga jujur, selalu rendah hati, dan juga bertobat jika berbuat khilaf, dan berusaha meninggalkan sifat-sifat tercela.

(4) Akhlak terhadap keluarga, berbakti kepada orang tua, membina keluarga, mendidik keluarga, dan juga menjaga keturunan.

(5) Akhlak terhadap manusia, merajut persaudaraan, saling memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, saling tolong menolong, memiliki toleransi, saling memberi dan meminta, saling menghargai dan menghindari perselisihan, bermusyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan masalah,

PONOROGO

[83] *Ibid*., 58-59.

mencari keputusan yang bijaksana dan adil, dan saling memberi saran.

(6) Akhlak terhadap sesama makhluk, memperhatikan menjaga dan merenungkan ciptaan Allah (bertafakur).[84]

c) Nilai Syariah

Syariah berasal dari bahasa Arab *syara'a yasyra'u syar'an*. Dari kata *syara'a* ditemukan kata *sya'ran* yang berarti hukum-hukum yang diperintahkan Allah.[85] Jalan hidup yang ditunjukan Allah sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia yang akan menuju kehidupan akhirat adalah makna dari syariah. Syariah bertujuan dan bermanfaat untuk mewujudkan kemaslahatan umat baik di dunia maupun akhirat.[86]

Dalam bahasa Indonesia syariah berarti jalan raya atau jalan ke sumber mata air, bisa juga berarti jalannya suatu hukum atau undang-undang. Apabila kata syariah diberi tambahan Islam menjadi syariah Islam maka berarti suatu jalan yang harus dijalani dan dipatuhi oleh setiap muslim.[87]

Syariah Islam dibagi menjadi dua yaitu ibadah (ibadah *mahdhah*) dan muamalah (ibadah *ghairu mahdhah*). Ibadah adalah

---

[84] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* cet 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 59-60.

[85] *Ibid*., 32.

[86] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 24.

[87] Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 265.

aspek yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, pembagian ibadah biasanya meliputi thaharah, salat, zakat, puasa, haji. Sedangkan muamalah aadalah aspek yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, alam, dan juga lingkungan, muamalah meliputi hukum niaga, munakahat, hukum wajib, hukum pidana, hukum tata negara, hukum internasional.[88]

2) Pendidikan Sosial Keagamaan

Salah satu tujuan pendidikan adalah membimbing manusia agar bisa mengemban amanat baik sebagai hamba Allah dan juga sebagai Khalifah Allah. Manusia sebagai hamba Allah harus taat dan patuh dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah, sebagai khalifah manusia harus bisa bertanggung jawab terhadap tugasnya terhadap dirinya sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan juga terhadap alam.[89]

Tugas manusia sebagai khalifah di masyarakat meliputi tolong-menolong dalam kebaikan dan juga ketakwaan, menjaga persatuan umat, dan menegakkan keadilan dalam kehidupan. Sedangkan tugas manusia sebagai khalifah di alam meliputi membudayakan alam sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi

PONOROGO

[88] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 108.

[89] Dadan Ridwan, "Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo), 277.

kemaslahatan bersama, menyesuaikan budaya dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar agar tidak membahayakan sesama manusia dan juga lingkungan sekitar.[90]

Secara garis besar menurut Abdul Mujib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam al-Qur'an terdiri dari tiga pilar utama, yaitu:[91]

1) Nilai *I'tiqadiyyah*

   Nilai yang berhubungan dengan pendidikan keimanan, seperti yang dijelaskan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-Kitab Allah, hari akhir, dan juga *qadha' qadar*.

2) Nilai *Khuluqiyyah*

   Nilai yang berhubungan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh manusia yaitu memiliki akhlak terpuji.

3) Nilai *Amaliyyah*

   Nilai amaliyah terdiri dari nilai pendidikan ibadah yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, dan juga terdiri dari nilai pendidikan muamalah yang menjelaskan hubungan manusia dengan manusia.

PONOROGO

[90] *Ibid*., 278.
[91] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36-37.

2. Penyebaran Agama Islam

a. Penyebaran Agama Islam di Nusantara

Penyebaran agama Islam sampai di Indonesia. Indonesia berasal dari keturunan rumpun bangsa *Austronesia* berasal dari Hindia Belanda. Pada saat Islam belum datang ke Indonesia Bangsa Indonesia sudah memiliki kepercayaan yaitu *animisme* dan juga *dinamisme* dan beragama Budha dan Hindu.[92] Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikelilingi oleh lautan, Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang tangguh dalam mengarungi lautan lepas. Indonesia merupakan jalur strategis yang sering dilewati oleh pedagang Cina dan juga India. Pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Sumatra seperti Lamuri di Aceh, Barus dan Palembang di Sumatra dan juga Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa menjadi pelabuhan penting yang sering disinggahi oleh pedagang asing. Ketika Islam mulai berkembang di Timur Tengah yaitu pada abad ke-7 Masehi terdapat pedagang-pedagang Muslim Arab, Persia, bahkan India yang singgah di Indonesia untuk berdagang. Pada waktu ini Malaka sebelum ditaklukan Portugis menjadi pusat paling penting perdagangan dan pelayaran .Hasil hutan dan juga rempah-rempah dari Nusantara dibawa ke India dan Cina melalui Malaka.[93]

PONOROGO

[92] Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 19.

[93] Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 191-192.

Islam datang ke Indonesia dan berkembang secara damai. Terdapat beberapa teori mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, yaitu:[94]

1) Islam datang ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke 13 Masehi, hal ini dibuktikan dengan adanya makam Islam pertama yaitu makam Malik as-Sholeh yang merupakan raja Samudrai Pasai yang pertama dan berasal dari Gujarat. Pendapat ini dipelopori Snouck Hurgronje dan juga sarjana-sarjana orientalis Belanda lainnya.
2) Islam datang ke Indonesia berasal dari Arab langsung yaitu pada abad ke-7 Masehi, dibuktikan dengan jalur pelayaran yang ramai dimulai sebelum abad ke-13 melewati jalur Malaka yang berhubungan dengan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara, dan juga di Asia Barat yaitu Bani Umayyah. Pendapat ini disampaikan oleh sarjana-sarjana Muslim seperti Hamka.
3) Pendapat yang ketiga ini merupakan kombinasi dari kedua pendapat di atas. Menurut Taufik Abdullah dan sarjana muslim kontemporer lainnya mengatakan bahwa pada abad ke-7 sampai ke-8 Masehi Islam sudah datang di Indonesia tetapi yang menganutnya masih para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Pada abad ke-13 Masehi Islam masuk secara besar-besaran di Indonesia dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai yang merupakan kekuatan politik. Hal ini juga

[94] Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, 8-9.

merupakan akibat kehancuran Baghdad sehingga pedagang Muslim mengalihkan perdagangan ke Asia Selatan, Asia Tenggara, dan juga Asia Timur.

Ada beberapa faktor yang membuat Islam menyebar dengan cepat di seluruh Indonesia yaitu agama Islam merupakan agama yang universal dan tidak memberatkan penganut ajarannya, syarat masuk Islam juga mudah yaitu mengucap dua kalimat syahadat. Pengajaran agama Islam menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dimengerti semua golongan.[95]

Islam menyebar di Indonesia dibagi dalam tiga tahap yaitu pertama Islam datang dibarengi dengan kemerosotan dan keruntuhan kerajaan Majapahit pada abad ke-14 sampai ke-15 Masehi. Pada tahap ini penyebaran Islam berlangsung di kota pelabuhan yang kemudian disusul dengan masuknya Islam di wilayah pesisir lainnya dan pedesan. Pada tahap ini pedagang dan juga para ulama sangat berperan dalam penyebaran agama Islam dan jalur tasawuf lebih dominan dalam tahap ini.Tahap kedua berlangsung paada saat kolonial Belanda datang di Indonesia sampai pada abad ke-19. Pada tahap kedua ini peranan ulama keratin tersisihkan oleh VOC sehingga para ulama keluar dari keratin dan mendirikan pesantren dan mengadakan perlawanan terhadap VOC. Tahap ketiga berlangsung pada awal abad ke-20 dengan terjadinya liberalisasi kolonial Belanda di

[95] Rukiati dan Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 22.

Indonesia, pada tahap ini merupakan proses islamisasi sampai menuju tingkat seperti saat ini.[96]

Menurut Badri Yatim dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam* perkembangan Islam di Indonesia sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam mengalami tiga fase yaitu, pertama terdapat pedagang-pedagang Islam yang singgah di Nusantara, kedua terdapat komunitas-komunitas Islam di daerah Indonesia, dan fase ketiga adalah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.[97]

Penyebaran agama Islam di Indonesia juga menyebar sampai wilayah Jawa. Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari penyebaran Islam di Sumatra. Islam di Jawa dan Sumatra saling berhubungan. Setelah Islam berkembang di Sumatra kemudian Islam disebarkan kepada masyarakat pesisir utara Jawa.[98] Perkembangan agama Islam di Jawa dimulai pada abad ke-13 Masehi hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang terdapat angka 475 H (1082 M). Pertumbuhan agama Islam pada abad ke-13 M di sekitar Majapahit dan di beberapa kota pelabuhan di Jawa berhubungan erat dengan perlayaran dan perdagangan yang berkembang.[99]

PONOROGO

[96] Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, 12-13.
[97] Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 193.
[98] Asep Ahmad Hidayat, et all., *Studi Islam Asia Tenggara* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 150.
[99] Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 197.

Menurut Tome Pires di Jawa terdapat kerajaan Islam yaitu kerajaan Demak dan kerajaan-kerajaan di pesisir utara Jawa Timur dan Jawa Barat dan masih berdampingan dengan kerajaan Hindu. Islam datang di Majapahit pada saat Majapahit mencapai masa kejayaan hal ini bisa dilihat dari makam-makam Muslim di situs-situs Majapahit. Akan tetapi berkembangnya Islam di Jawa bersamaan dengan melemahnya posisi raja Majapahit, peluang ini dimanfaatkan untuk membangun pusat kekuasaan di bawah bimbingan Sunan Kudus dan akhirnya Demak berhasil menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat.[100]

Penyebar agama Islam di Jawa disebut dengan Wali Songo. Kata wali merupakan singkatan dari Waliyullah dan songo dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Sehingga Wali songo merupakan sembilan orang yang memiliki kecintaan pada Allah dan dicintai oleh Allah.[101] Penyebar agama Islam di Jawa memang tidak hanya sembilan wali tersebut tapi masih banyak lagi para ulama lainnya, akan tetapi yang paling termashur adalah kesembilan ulama tersebut yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel nama aslinya Raden Rahmat, Sunan Giri atau Raden Paku, Sunan Gunung Jati nama aslinya Syarif Hidayatullah, Sunan Bonang yaitu Makdum Ibrahim, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus nama aslinya Ja'far Shadiq, dan Sunan Muria atau nama aslinya Raden Prawata.

PONOROGO

[100] *Ibid*., 198-199.
[101] Sofwan, et al, *Islamisasi di Jawa*, 7.

Sedangkan Bisri Musthofa menyebutkan 16 wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, yaitu

1) Sunan Bonang nama aslinya Raden Ibrahim bertempat di Tuban.
2) Sunan Giri nama aslinya Raden Paku bertempat di Gresik.
3) Sunan Kalijaga nama aslinya Raden Syahid bertempat di Dermayu.
4) Sunan Muria nama aslinya Raden Sa'id bertempat di Kudus.
5) Sunan Kudus nama aslinya Raden Amir Haji bertempat di Kudus.
6) Sunan Wilis nama aslinya Raden Said Muhsin bertempat di Cirebon.
7) Sunan Manuran nama aslinya Raden Haji Ustman bertempat di Mandalika.
8) Sunan Bintara nama aslinya Raden Patah bertempat di Demak.
9) Sunan Ngudung nama aslinya Raden Ustman Haji bertempat di Jipang Panolan.
10) Sunan Bangkalan nama aslinya Raden Jakandar bertempat di Madura.
11) Sunan Kertayasa nama aslinya Khalifah Husein bertempat di Madura.
12) Sunan Malaka nama aslinya Sayid Ahmad.
13) Sunan Ngadilangu nama aslinya Pangeran santri.
14) Sunan Jenar nama aslinya Raden Abdul Jalil bertempat di Jepara.
15) Sunan Drajat nama aslinya Raden Kosim bertempat di Sedayu.

PONOROGO

16) Sunan Gunung Jati nama aslinya Raden Abdul Kadir bertempat di Cirebon.[102]

Dalam menjalankan dakwahnya para Wali Songo menyesuaikan dengan ilmu dan juga keahliannya dan juga tempat di mana mereka menyebarkan agama Islam. Pada waktu yang ditentukan paara Wali Songo berkumpul untuk mengadakan pertemuan. Wali Songo menyebarkan agama Islam dengan cara bijaksana atau hikmah dan memberikan peringatan yang ramah dan saling bertukar pikiran dengan cara yang baik metode yang digunakan oleh Wali Songo sesuai dengan tuntutan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Sasaran dakwah Wali Songo adalah masyarakat luas dimulai dari keluarga, masyarakat, hingga lingkungan luas.[103]

Tujuan dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo adalah menanamkan ajaran Islam atau akidah kepada masyarakat Jawa sehingga tidak ada keraguan dalam ajaran Islam, menumbuhkan kepatuhan kepada masyarakat Jawa untuk mematuhi hukum syariat yang telaah disyariatkan oleh Allah, dan menanamkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela kepada masyarakat Jawa.[104]

Dalam berdakwah Wali Songo khususnya Raden Patah menerapkan beberapa langkah yaitu pembagian wilayah inti kerajaan Majapahit

[102] *Ibid*., 11-13.
[103] *Ibid*., 231-233.
[104] *Ibid*., 248-252.

meliputi Trowulan, Daha, Blambangan, Mataram, Tumapel, Kahuripan, Lasem, Wengker, dan Pajang kemudian mengirim kader ulama ke daerah-daerah tersebut. Penanaman nilai-nilai akidah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dengan menggunakan dakwah persuasif. Memberantas nilai-nilai yang bertentangan dengan akidah Islam, mendekati para tokoh yang berpengaruh di wilayah tersebut untuk menghindari adanya konflik, dan juga berusaha menguasai kebutuhan pokok masyarakat baik berupa materil dan juga spiritual.[105]

b. Strategi Penyebaran Agama Islam

Dalam pengembangan ajaran Islam Nabi Muhammad menggunakan beberapa strategi yaitu sebagai berikut:[106]

1) Mengirim utusan para mubalig ke luar wilayah Hijaz untuk menyebarkan agama Islam.
2) Mengirim utusan untuk mengajarkan agama Islam kepada para penguasa.
3) Melakukan penerimaan duta untuk belajar agama dan juga adanya pertukaran pelajar.
4) Mendirikan masjid, pembangunan masjid dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad sebagai langkah awal dalam penyebaran agama

[105] *Ibid*., 259-262.
[106] Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 51-53.

PONOROGO

Islam. Masjid digunakan untuk melakukan ibadah salat dan juga untuk menunggu turunnya wahyu dan tempat yang digunakan dalam musyawarah dalam menyelesaikan masalah umat.[107] Pembangunan masjid dimulai ketika Nabi sampai di Madinah Nabi Muhammad mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan juga tempat berkumpulnya orang Islam membahas permasalahan sosial.[108]

Rasulullah menggunakan beberapa prinsip dalam penyampaian wahyunya. Beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut:[109]

1) Pengajaran dalam dakwah bersifat umum.
2) Dakwah Rasulullah bersifat alamiah dalam pengajarannya.
3) Dakwah bersifat seimbang dan juga menyeluruh bagi semua tatanan kehidupan.

Perkembangan Islam di Indonesia melalui beberapa saluran penyebaran, yaitu sebagai berikut:[110]

1) Melalui jalur perdagangan, Islam masuk dan berkembang di Indonesia dibawa oleh pedagang melalui pelayaran.
2) Melalui dakwah, dakwah dilakukan oleh para da'i yang datang bersamaan dengan pedagang dan juga dilakukan oleh para sufi.

PONOROGO

[107] Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,* 49.
[108] Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, terj. Fungky Kusnaendy Timur (Yogyakarta: Jendela, 2003), 16-17.
[109] Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,* 53-55.
[110] Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, 10-12.

3) Melalui jalur pendidikan, setelah para pedagang menguasai kekuatan ekonomi, pusat perekonomian dirubah menjadi pusat pendidikan dan juga penyebaran agama Islam. Pusat dakwah yang pertama kali didatangi pelajar dan juga mengirim mubalig lokal adalah pusat pendidikan di Kerajaan Samudra Pasai. Pesantren juga merupakan sarana pendidikan dan penyebaran agama Islam.
4) Melalui jalur tasawuf dan juga tarekat, para sufi datang bersamaan dengan para pedagang seperti juga para mubalig dan juga para ulama. Di kerajaan banyak yang mengangkat para sufi untuk menjadi penasihat dan juga pejabat agama. Para sufi menyebarkan agama Islam dengan dua cara yaitu dengan adanya kaderisasi mubalig sehingga diharapkan para mubalig bisa menyebarkan agama Islam di daerah masing-masing, dan dengan melalui karya-karya tulis yang bisa tersebar dan dibaca di mana saja.
5) Melalui kesenian, penggunaan kesenian banyak dilakukan oleh ulama di tanah Jawa seperti seni arsitektur, gamelan, wayang, dan juga busana.

Ada beberapa cara yang digunakan Wali Songo dalam Islamisasi di Jawa, yaitu:

1) Jalur keluarga atau pernikahan, jalur pernikahan merupakan usaha dalam memperluaskan wilayah penyebaran Islam, metode ini sesuai dengan metode yang dicontohkan oleh Nabi dengan adanya pernikahan jalinan Islam semakin kuat.

PONOROGO

2) Dengan adanya pendidikan pesantren yang dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, pesantren merupakan langkah dalam pengembangan Islam tempat pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam.
3) Melalui kebudayaan Jawa, seperti Sunan Bonang dan juga Sunan Kalijaga yang menggunakan kesenian dalam berdakwah mereka adalah penanggung jawab dalam bidang ini. Dalam kebudayaan Jawa untuk berdakwah seperti dengan kesenian wayang kulit, gamelan, tembang-tembang Jawa, perayaan Sekaten.
4) Melalui perekonomian dan juga sarana prasarana yang berkaitan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat Jawa. Hal ini diharapkan dapat menarik perhatian dan ketaatan masyarakat.
5) Melalui bidang politik dalam hal ini Sunan Giri sebagai ahli negara Wali Songo. Penyebaran agama Islam[111]
6) Melalui strategi persuasif. Pengenalan Islam melalui pendekatan persuasive yang menanamkan akidah Islam dengan menyesuaikan kondisi dan juga situasi.[112]

PONOROGO

[111] Sofwan, et all, *Islamisasi di* Jawa, 271-280.
[112] *Ibid*., 259.

BAB III

PENYEBARAN AGAMA ISLAM RADEN KATONG DI PONOROGO

A. Buku Babad Ponorogo

Buku Babad Ponorogo merupakan buku yang ditulis oleh Sukatman Porwosuwito atau yang biasanya dikenal dengan Purwowijoyo. Purwowijoyo lahir pada tahun 1915 dan meninggal pada tahun 1991 pada saat berusia 76 tahun. Purwowijoyo lahir di Singosaren, Jenangan, Ponorogo. Purwowijoyo menempuh pendidikan di Normal School Blitar pada tahun 1934 sampai pada tahun 1950. Riwayat pekerjaan Purwowijoyo dimulai pada tahun 1936-1941 guru desa di Josari dan Wonokerto, tahu 1941-1942 guru Vervolgschool Metro Lampung, tahun 1942-1945 Kepala Sekolah Kota Syo Gako Metro, tahun 1945-1946 Kepala Sekolah Rakyat Metro II, tahun 1946-1949 Kepala Pembinaan Kebudayaan Metro, tahun 1949-1951 Pejabat Pemeriksa Sekolah Metro, tahun 1951-1953 Pemeriksaan Pendidikan Masyarakat, tahun 1953-1959 Kepala Inspeksi Pendidikan Masyarakat Lampung Tengah, tahun 1959-1970 Kepala Inspeksi Pendidikan Masyarakat Ponorogo, dan pada 1 Mei 1970 Purwowijoyo pensiun.[113]

Purwowijoyo juga aktif dalam organisasi masyarakat seperti sebagai penjabat anggota DPD Lampung Tengah pada tahun 1950-1956, pembimbing

[113] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid VII: Ponorogo Zaman Belanda* (Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaaten Ponorogo, 1985), 66.

pramuka Kabupaten Ponorogo pada tahun 1963-1968, Ketua II PWRI Cabang Ponorogo pada tahun 1971-1979, Ketua PWRI Ranting Ponorogo pada tahun 1972-1982, pada tahun 1985 sebagai penasihat Yayasan Parapsikologi Semesta Kabupaten Ponorogo, tahun 1986 Penasihat Persatuan Pengarang Indonesia di Ponorogo, Ketua II Koperasi Pensiunan (PWRI) Kabupaten Ponorogo pada tahun 1986-1988, dan yang terakhir adalah ketua RT dan merangkap ketua RW Desa Singosaren pada tahun 1962-1980.[114]

Purwowijoyo menulis buku Babad Ponorogo berdasarkan buku Pagedongan yang merupakan milik pewaris katongan. Buku Pagedongan yang asli berbahasa Arab dan kemudian diganti dengan tulisan huruf Jawa. Buku Babad Ponorogo juga ditulis berdasarkan wawancara dengan para generasi tua yang banyak ilmu dan juga dengan penelitian-penelitian terhadap barang-barang peninggalan Raden Katong, sehingga terciptalah buku Babad Ponorogo yang mengungkap cikal bakal kota Ponorogo yaitu Raden Katong dan juga menceritakan para bupati yang membangun Ponorogo.[115]

Buku Babad Ponorogo pada awalnya berbahasa Jawa yang kemudian ditulis dengan Bahasa Indonesia. Buku Babad Ponorogo terdiri dari VIII jilid. Jilid I berjudul Bathara Katong, jilid II berjudul R.A Surodiningrat, jilid III berjudul R. Brotodiningrat, jilid IV berjudul R. Mertohadiharjo, jilid V berjudul

[114] *Ibid*., 66-67.
[115] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 7.

Dusun Perdikan, jilid VI Ponorogo Zaman Belanda, jilid VII Ponorogo Zaman Belanda, dan terakhir jilid VIII Ponorogo Zaman Jepang.

B. Asal Usul Raden Katong

Raden Katong merupakan putra Brawijaya V dari seorang selir, putri dari Begelan. Nama kecil beliau Raden Jaka Piturun. Saudara kandungnya Arya Jaran Panolih (Adipati Madura). Raden Katong merupakan adik Raden Patah (beda ibu) yang mendirikan kesultanan Demak.[116] Raden Katong pada masa mudanya sering dijuluki sebagai Kebo Kanigoro, Lembu Kenongo, Jaka Piturun, dan Raden Arak. Setelah Brawijaya V naik tahta, Bathara Katong diberi lungguh di daerah antara gunung Wilis dan gunung Lawu.[117]

Raden Katong mempunyai 5 istri yaitu: Putri Adi dari Kaliwungu, Putri dari Begelan, putri dari Pamekasan Madura, Niken Gandhini Putrinya Ki Ageng Kutu, dan yang terakhir Putri Kuning dari Kertosari.[118] Raden Katong berpesan kepada istri-istrinya, apabila beliau meninggal para istrinya tidak boleh ada yang menikah lagi, apabila ada yang menikah lagi maka tidak boleh dimakamkan di sebelah beliau dan apabila mempunyai keturunan perempuan maka akan menjadi *kendo tapihe* (wanita murahan). Dan bagi istri yang melanggar apabila meninggal makamnya tidak boleh dibersihkan karena jika dibersihkan akan banyak

[116] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 24-25. Lihat juga dalam Toebari, *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*, 24.

[117] Rasiyo, *Peninggalan Sejarah dan Keperbukalaan Makam Islam di Jawa Timur 2*, 45.

[118] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 25.

keturunannya yang menjadi wanita tidak baik.[119] Keempat istrinya mematuhi perintah tersebut dan sangat berpegang teguh pada sabda Raden Katong. Akan tetapi, istri yang kelima yaitu Putri Kuning menikah lagi, maka oleh para istri Raden Katong yang lain diusir dari Kadipaten, dan saat meninggal dimakamkan di Kertosari.[120] Raden katong merupakan peletak dasar politik dan juga pengemban misi dakwah Islam di Ponorogo. Raden katong adalah adipati pertama di Ponorogo dan juga penyebar agama Islam di Ponorogo.[121]

Raden Bathara Katong sebagai adipati Ponorogo sampai akhir hayatnya. Raden Katong dimakamkan di depan masjid, hal ini dikarenakan pesan terakhir Raden Katong apabila meninggal harus dimakamkan di tempatnya meninggal. Raden Katong meninggal dekat sebuah *sendhang* ketika selesai berwudhu. Sumur tersebut dinamakan *Sendhang Sentul*. Sehingga Raden Katong dimakamkan di tempat tersebut.[122]

C. Strategi Penyebaran Islam Raden Katong di Ponorogo

Penyebaran Islam yang telah dilakukan oleh Raden Katong adalah dengan jalan damai. Raden Katong memiliki gelar yang dimiliki Raden Katong adalah Bathara, gelar ini diberikan oleh Sunan Kalijaga dikarenakan masyarakat Wengker masih beragama Hindu dan Budha. Orang Budha menyebut dewa

[119] *Ibid*., 26.
[120] *Ibid.*
[121] Hasanah, "Bathoro Katong, Reyog Ponorogo, dan Penyebaran Islam di Jawa", 240.
[122] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II: R.A Surodiningrat*, 21.

mereka dengan Bathara. Gelar Bathara diberikan kepada Raden Katong agar lebih mudah mengambil hati dan menyiarkan agama Islam di Wengker.[123] Dalam hal politik Raden Katong mengambil langkah pertahanan diri dan pembangunan kota. Raden katong berhasil mengalahkan Ki Ageng Kutu. Setelah menjadi adipati di Ponorogo Raden Katong membangun Ponorogo dengan sangat memperhatikan pembangunan di Ponorogo, pembangunan yang dilakukan adalah dengan penataan kota Ponorogo. Raden Katong menjadi seorang adipati dengan pemerintah Islam dengan gelar Panembahan Bathara Katong.[124]

Setelah kadipaten baru berdiri banyak warga di sekitar kadipaten yang berbondong-bondong datang di Kadipaten. Di kadipaten ini tanahnya begitu subur sehingga rakyat semakin makmur dan setelah kadipaten baru ini ramai dengan orang, dengan banyaknya pendatang di kadipaten baru ini Raden Katong mendakwahkan agama Islam dan membuat semakin pesat agama Islam berkembang. Dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong dengan menggunakan strategi dakwah persuasif dengan menyesuaikan kondisi yang sedang berlangsung. Raden Katong membawa agama Islam dengan ramah dan tanpa paksaan sehingga banyak orang yang tertarik masuk Islam.[125]

PONOROGO

[123] Tim Penyusun, *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo, 2017), 40.

[124] Ahmad Choirul Rofiq, "Dakwah Kultural Bathara Katong di Ponorogo, dan Penyebaran Islam di Jawa, 390.

[125] Arik dan Dawam Multazam."Ponorogo The Little Java: Potret Kebudayaan dan Keberagamaan Masyarakat Muslim Ponorogo Abad XX," *Adabiya* (2018).
12-13.

Dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo Raden Katong mendirikan Masjid. Masjid yang didirikan pertama kali beratap alang-alang sampai sirap. Pada saat Kiai M. Musa menjadi ketua juru kunci, masjid dipindahkan sekitar 40 meter dari tempat semula. Kayu-kayu bekas masjid lama yang masih bagus tetap digunakan yang rusak diganti baru. Masjid baru ini berada di barat paseban depan gapura ketiga, yang sekarang disebut masjid Setono.[126]

Setelah mengalahkan Ki Ageng Kutu, Raden Katong tidak serta melenyapkan keturunannya dan pengikut lainnya Niken Gandhini diboyong ke Ponorogo dipersunting menjadi selir dan Putra Ki Ageng Kutu yang bernama Suromenggolo dijadikan pengawal pribadi.[127]

Raden Katong juga tetap melestarikan kesenian Reog. Wilayah Wengker yang berubah menjadi kekuasaan Ponorogo dan perubahasan agama tidak membuat kesenian Reog dihapuskan dan tidak berdampak negatif bagi kesenian Reog.[128] Di masa Raden Katong kesenian Reog masih digunakan dan disempurnakan. Kepala singa ditambah dengan bulu merak *ngigel*. Sedangkan burung meraknya mematuk kalung mote. Hal ini mengandung makna singa diibaratkan Ki Ageng Kutu yang beragama Budha dikalahkan oleh merak, merak diibaratkan Raden Katong, dan kalung mote yang dipatuk melambangkan tasbih.[129] Reog memiliki beberapa nilai dakwah seperti pada gamelan, oleh

[126] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II: R.A Surodiningrat*, 5.
[127] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 63.
[128] Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo* (Ponorogo: Kotareog Media, 2009), 15.
[129] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II: R.A Surodiningrat*, 9.

Raden Bathara Katong gamelan digunakan sebagai media untuk mengumpulkan masyarakat dan menyebarkan agama Islam yang pada waktu itu masih banyak yang menganut agama Hindu.[130]

Dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo juga menggunakan strategi pendidikan pondok pesantren. Para pengikut Raden Katong yang berjumlah 40 dibagi menjadi empat kelompok yang mengajarkan agama Islam di setiap penjuru kota. Pondok pesantren juga didirikan sebagai tempat pengajaran agama Islam, seperti yang berada di Mrican.[131]

D. Nilai-Nilai dalam Penyebaran Agama Islam Raden Katong

Raden Katong datang ke Ponorogo dengan damai dan juga penyebaran Islam dilakukan dengan cara damai dan menghargai penduduk yang sudah ada.[132] Pada saat Raden Katong datang ke Ponorogo, Ponorogo masih berupa wilayah Wengker di bawah kekuasaan Majapahit dengan daerah Kademangan. Demangnya bernama Ki Ageng Kutu Suryangalam yang penduduknya banyak yang beragama Hindu-Budha. Ki Ageng Kutu adalah orang yang sakti mandraguna tidak mempan dengan segala senjata.[133] Ki Ageng Kutu adalah orang yang gagah tinggi besar memiliki kesaktian, kekuatan, dan juga memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Ki Ageng Kutu adalah orang yang sangat keras

[130] Hery Lisbijanto, *Reog Ponorogo* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 6.
[131] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II: R.A Surodiningrat,* 10.
[132] Tim Penyusun, *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo, 2017), 40.
[133] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid VII: Ponorogo Zaman Belanda* (Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1985), 20.

dalam mewujudkan keinginannya, memiliki pusaka keris yaitu pusaka *Kyai Jabardas* dan juga *Kyai Condong Rawe*. Ki Ageng Kutu merupakan guru yang sangat sakti yang mengajarkan ilmu kanuragan dan juga berbagai mantra kepada kaum muda dan juga tua.[134]

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Raden Katong di Ponorogo tidak terlepas dari peran kerajaan Demak yang diperintah oleh Raden Patah dengan gelar Sultan Sah Alam Akbar dengan dukungan para Wali lainnya.[135] Raden Patah memberikan nasihat pada adiknya Raden Katong agar tidak takut untuk susah karena tidak ada suatu keberhasilan tanpa melalui kesusahan. Harus ada niat dan juga tekad yang kuat untuk mewujudkan suatu impian. Dalam mewujudkan suatu impian harus berani mengambil risiko. Kejujuran akan berbuah kesuburan dan ketulusan akan membuat seseorang lulus. Raden Katong sangat memperhatikan nasihat kakaknya dan juga selalu takzim terhadap kakaknya.[136]

Raden Patah mengutus Raden Katong untuk masuk ke desa-desa, dan menjajaki daerah dari gunung Lawu sampai ke gunung Wilis, ke Selatan sampai Samudra Hindia. Raden Patah mengutus Raden Katong untuk mencari tahu manakah tempat yang sunyi dan juga tempat yang ramai, sekaligus dengan agama apa yang dianut rakyat di daerah-daerah itu. Dalam menjalankan perintah

[134] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 11.
[135] Purwadi, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001), 19
[136] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong,* 26.

Raden Patah Raden Katong ditemani oleh Seloaji.[137] Setelah diperintahkan, Raden Katong segera menjalankan tugasnya, sebelum sampai di Desa Mirah Raden Katong melihat cahaya bersinar yang berasal dari desa tersebut, kemudian Raden Katong mendatanginya hingga bertemu dengan Kiai Mirah, Kiai Mirah juga merupakan pendatang yang berasal dari Gribig, Putra Kiai Ageng Gribig.[138]

Kiai Mirah sangat senang dengan kedatangan Raden Katong karena Kiai Mirah dan Raden Katong dapat bekerja sama dalam menyebarkan agama Islam. Kiai Mirah telah menyebarkan agama Islam di wengker terlebih dahulu akan tetapi masih banyak orang-orang yang teguh pendirian dengan agama yang sudah dianut dari nenek moyang.[139] Kiai Mirah adalah tokoh yang sangat sabar, telaten, daan sangat perhatian dalam mengajarkan agama Islam dan juga mengajar al-Qur'an kepada usia-usia lanjut yang susah belajar mengaji.[140] Pada saat pertemuan Raden Katong dengan Kiai Mirah Raden Katong walaupun putra Raja Brawijaya V tetapi dengan rendah hati memperkenalkan dirinya sebagai orang biasa yang belum menguasai ilmu dan ilmunya sangat dangkal. Raden Katong sangat menghormati Kiai Mirah dan percaya bahwa Kiai Mirah sudah menguasai ajaran agama Islam.[141]

Kiai Mirah menjelaskan keadaan masyarakat Wengker yang masih banyak yang beragama Hindu dan masih banyak yang jauh dari norma-norma. Kiai

[137] *Ibid*., 27.
[138] *Ibid*., 28-29.
[139] Toebari, *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*, 27.
[140]Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 14.
[141] *Ibid*., 28-29.

Mirah yang dulunya juga merupakan *abdi* Demak. Setelah bertemu dengan Kiai Mirah. Kiai Mirah menjelaskan bahwa jika akan mengalahkan Wengker dan juga Ki Ketut Suryangalam jangan menggunakan otot atau *ongkol* akan tetapi menggunakan akal atau pikiran. Jika menggunakan otot tidak akan berhasil sehingga harus dengan strategi-strategi tertentu.[142]

Di sebelah barat terdapat desa yang dipimpin oleh orang sakti yang kaya akan ilmu dan mantra. Di sebelah tenggara ada kedemangan dengan Demang yang sakti mandraguna kebal terhadap senjata dan memiliki kekuasaan menyerupai raja dan juga memiliki wewenang dalam menyelesaikan suatu masalah. Setelah mendengarkan cerita Kiai Mirah Raden Katong merasa ragu dan kecil hati karena merasa ilmu yang dimiliki masih dangkal. Akan tetapi Kiai Mirah meyakinkan Raden Katong bahwa orang Wengker memiliki sifat mudah bergaul dan dengan senang hati menerima orang lain asalkan tidak melukai hati dan membuat orang Wengker tersinggung dan tidak memfitnah, apabila disinggung dan difitnah maka akan terjadi pertumpahan darah. Walaupun seperti itu orang Wengker juga memiliki sifat mudah memaafkan. Setelah cukup beristirahat Raden Katong bersama Patih Seloaji dan juga diikuti oleh Kiai Mirah meneruskan perjalanan sampai Gunung Wilis dan ke selatan sampai Samudra Hindia hingga kembali lagi ke Demak.[143]

PONOROGO

[142] *Ibid*., 30-31.
[143] *Ibid.*

Sesampainya di Demak mereka melaporkan apapun yang mereka dapatkan. Raden Patah sangat senang mendengarkan laporan Raden Katong, sehingga memberikan hadiah kepada mereka berupa *emas picing raja brama* (emas berlian juga harta benda lainnya).[144] Kemudian Raden Patah memberikan kekuasaan kepada Raden Katong dari mulai gunung Lawu ke timur hingga Gunung Wilis ke selatan hingga Samudra Hindia. Raden Katong diangkat sebagai adipati. Sedangkan Seloaji sebagai patih dan Kiai Mirah sebagai pimpinan agama Islam. Mereka diberikan amanat untuk mendirikan kota baru, mereka juga dibantu oleh 40 kepala keluarga yang ahli dalam ilmu agama.[145]

Raden Katong adalah adipati pertama di Ponorogo yang kepemerintahannya berdasarkan agama Islam, Raden Katong bergelar Kanjeng Panembahan Bathara Katong.[146] Sebelum mendirikan kota baru Raden Patah memberikan 9 nasihat kepada Raden Katong, yaitu:[147]

1. Setiap bulan Ramadhan, tanggal 1 Idul Fitri, dan 10 bulan Besar Raden Katong harus datang ke Demak untuk Salat Berjamaah di Masjid Agung Demak.
2. Setelah negeri baru tertata Raden Katong harus mengembangkan agama, sebab agama adalah tiang negara, negara tanpa agama bagai tubuh tanpa tulang.

PONOROGO

[144] *Ibid*., 31.
[145]*Ibid*., 33.
[146]*Ibid*., 64.
[147]*Ibid*., 34-35.

3. Raden Katong harus bisa *momong*, yang bermakna *momot, mangku, mengkoni*. *Momot* artinya harus bisa memuat dan menampung apa saja. *Mangku* berarti menjaga semua rakyat tanpa membeda-bedakan, *Mengkoni* berarti kuasa tetapi tidak merasa berkuasa karena hanya Allah yang Maha berkuasa.
4. Jangan memiliki watak adigang, adigung, adiguna.
5. Harus bisa berbudi bawa leksana.
6. Menjauhi moh limo, *main, madat, madon, minum, maling* (judi, narkoba, selingkuh, miras, mencuri).
7. Tidak pernah sedikitpun meninggalkan perintah agama.
8. Menghormati orang tua dan tidak sombong.
9. Mencegah perbuatan jahat dengan cara yang tepat.

Raden Katong datang di Wengker bersama Kiai Mirah, Patih Seloaji, dan juga 40 kepala keluarga untuk membangun kota baru dan juga menyebarkan agama Islam. Akan tetapi pada awalnya proses penyebaran Islam di Wengker sangatlah susah, mendapat banyak sekali penentangan hingga terjadi sebuah peperangan.[148] Setelah menemukan tempat yang dikatakan Raden Patah suatu tempat yang berbau harum yang disebut *Glagah Wangi* karena terdapat pohon glagah yang berbau wangi tepatnya di sebelah timur Gunung Lawu selatan Sungai Ketegan barat laut Setono di situ pertama kalinya Raden Katong dan

[148] Soemarto, *Melihat Ponorogo Lebih Dekat* (Yogyakarta: Apix Offset, 2011), 13.

rombongan *gelar lampit* (membuka tikar) sehingga tempat tersebut di sebut Plampitan.[149]

Sehabis salat Subuh Raden Katong dan juga rombongan bekerja sama untuk memulai membuka lahan. 40 orang kepala keluarga tersebut dibagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompoknya membuat rumah yang selesai dalam sehari. Akan tetapi pada saat rumah telah selesai dan akan membuat rumah baru tiba-tiba rumah tersebut roboh lagi dan begitu seterusnya dan para santri ini banyak yang jatuh sakit. Raden Katong dan juga pengikutnya selalu memperbanyak selawat, dzikir, dan juga salat tahajud dan hajat. Raden Katong bersemedi meminta petunjuk Yang Maha Kuasa. Sehingga muncullah Jayadrono yang mengatakan bahwa di tempat yang akan dibangun oleh Raden Katong dan pengikutnya sudah ada yang membuka lahan terlebih dahulu yaitu Jayadipo, kemudian Jayadipo dipanggil oleh Jayadrono dan Jayadrono menghilang. Raden Katong meminta maaf karena tidak mengetahui Jayadipo yang membuka lahan terlebih dahulu. Jayadipo mengatakan bahwa banyak santri yang sakit karena ulah jin Samber Nyawa dan Patri Nyawa.[150]

Kemudian mereka memusyawarahkan di mana akan dibangun pusat kota. Jayadipo menyarankan untuk pusat kota di tengah-tengah lahan yang luas kemudian mengajak mereka ke sana di tengah-tengah tanah yang luas itu Raden Katong melihat pusaka yang awalnya adalah milik Prabu Brawijaya V yang akan

[149] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 37.
[150] *Ibid*., 37-39.

diwariskan kepada Raden Katong ketiga pusaka tersebut adalah Payung Tunggul Wulung, Tombak Tunggul Naga, dan Sabuk Cinde Puspito. Setelah ketiga pusaka itu diambil muncul suara gemuruh dan muncul gua dan juga gundukan tanah. Gua tersebut oleh Jayadipo diberi nama Gua Sigala-gala dan gundukan tanah dinamakan Gunung Lima dan Gunung Sepikul. Nama daerah baru tersebut dimusyawarahkan sehingga diputuskan nama Pramanaraga, Pramanaraga terdiri dari dua kata yaitu pramana dan raga. Pramana artinya perana yaitu menyatunya sumber cahaya dari matahari, bulan, dan bumi yang menyinari kehidupan manusia.Kata Pramanaraga lama-lama menjadi Ponorogo. Pono artinya pandai, mengerti, yaitu sudah mengerti kepada semua keadaan. Rogo bermakna badan jadi Ponorogo berarti manusia yang telah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri yaitu manusia yang sudah mengetahui sopan santun.[151]

Berdirinya Ponorogo diperkirakan sekitar tahun 1486 Masehi atau tahun 1408 tahun Saka, hal ini berdasarkan tulisan tangan yang dipahat di batu dan juga gambar yang disebut dengan *Chandra Sangkakala Memet* yang artinya menguraikan dengan *jlimet* atau teliti. Penafsiran dari gambar yang ada di *Chandra Sangkakala Memet* adalah sebagai berikut:

1. Gambar orang sedang duduk bersila (bersemedi).
2. Gambar pohon layaknya pohon beringin.
3. Gambar burung garuda yaitu rajangan burung mirip garuda di simbol pancasila.

[151] *Ibid*., 41.

4. Gambar gajah.

Kalau dilihat dari tulisan huruf Jawa yang dipahat di batu yaitu tahun 1418, jika Masehi adalah 1418+78= 1496 Masehi. Jika dibandingkan dengan *Chandra Sengkala Memet* terdapat 10 tahun selisihnya ini merupakan peringatan sepuluh tahun hari jadi kota Ponorogo.[152]

Demang Ki Ageng Kutu sangat tidak senang dengan adanya kadipaten baru yang menyebarkan agama Islam. Pada awalnya Patih Seloaji dan Kiai Mirah bermusyawarah dengan Ki Ageng Kutu bersama dengan pengikut lainnya, Patih Seloaji dan Kiai Mirah datang secara baik-baik dan mengatakan dengan baik-baik. Akan tetapi, Ki Ageng Kutu tidak menerima dan langsung menyerang Kiai Mirah dan Patih Seloaji. Kiai Mirah dan Patih Seloaji bisa meloloskan diri. Dan pada peristiwa ini Ki Ageng Honggolono dikalahkan oleh Patih Seloaji.[153] Raden Katong juga mengajak Ki Ageng Kutu hidup dengan rukun dan berdampingan Raden Katong tidak ingin bermusuhan dengan siapapun. Akan tetapi Ki Ageng Kutu menolak niat baik Raden Katong.[154]

Ki Ageng Kutu mengadakan musyawarah dengan para pengikutnya yaitu para warok dan juga para bekel. Musyawarah tersebut membahas tentang akan memerangi Kadipaten Ponorogo dan juga apabila ada santri yang akan mengajar mengaji akan diganggu sehingga marah dan akan dihajar. Pada saat itu tepat di hari Jumat Wage karena menurut Ki Ageng Kutu merupakan hari naasnya

[152]*Ibid*., 65.
[153]*Ibid*., 42-44.
[154]Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid VII: Ponorogo Zaman Belanda*, 32.

Ponorogo. Saat orang-orang Islam hendak menjalankan salat Jumat Patih Seloaji mengabarkan bahwa ada musuh yang akan menyerang, Raden Katong menenangkan pengikutnya agar tenang dan tetap menjalankan salat Jumat. Setelah selesai salat Jumat Raden Katong berdoa kepada Allah meminta pertolongan dan juga meminta maaf kepada Allah jika ada yang mempunyai kesalahan dan meminta kemenangan dalam menyebarkan agama Islam.[155]

Dan perang pun berlangsung para santri berperang dengan membawa senjata seadanya. Pada saat peperangan ini Ki Ageng Kutu bisa dipukul mundur bersama pasukannya, akan tetapi Ki Ageng Kutu belum berhasil dikalahkan.[156] Pada saat pertempuraan ini Raden Katong beserta pengikutnya dapat memukul mundur Ki Ageng Kutu sehingga mengucapkan rasa syukur kepada Allah karena telah mengabulkan doa-doa Raden Katong untuk melindungi kota Ponorogo dari musuh.[157]

Ki Ageng Kutu memiliki anak yang bernama Niken Gandhini, pada saat bertemu dengan Raden Katong Niken Gandhini jatuh hati dan bersedia untuk diperistri Raden Katong. Akan tetapi Raden Katong tidak menerima begitu saja, tetapi memberikan syarat kepada Niken Gandhini untuk memberikan pusaka ayahnya yaitu pusaka *condo rawe*. Niken Gandhini bimbang karena jika dia bersedia maka dia melupakan amanat ayahnya akan tetapi jika dia tidak bersedia

[155] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo V: R.A Surodiningrat* (Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1985), 16-17.
[156] *Ibid*., 17-19.
[157] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo I:Bathara Katong*, 48.

dia sudah terlanjur jatuh hati pada Raden Katong. Sehingga Niken Gandhini mau mengerti dan juga memahami ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Raden Katong merupakan ajaran yang benar. Sehingga Niken Gandhini mengikuti ajaran Raden Katong dan pusaka *condo rawe* milik Ki Ageng Kutu diberikan kepada Raden Katong. Setelah mendapatkan pusaka milik Ki Ageng Kutu Raden Katong kembali ke tempat asalnya untuk menyusun strategi, sehingga Wengker bisa dikalahkan dan Ki Ageng Kutu meninggal dengan jasadnya atau *moksa*. Setelah itu terbentuklah Ponorogo sampai sekarang.[158]

Sebelum meninggal Ki Ageng Kutu sempat melarikan diri ke arah barat yang sekarang bernama Desa Dengok. Pada saat ini Ki Ageng Kutu *dengongok* atau menoleh sehingga Raden Katong mengetahuinya. Ki Ageng Kutu terus lari ke arah timur sampai Pohon Kepuh Ki Ageng Kutu berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon lain sampai lima kali sehingga tempat ini diberi nama Puhlima. Ki Demang lari ke arah timur dan masuk Pohon Kepu karena musuh telah mengetahui ulahnya, Patih Seloaji mengeluarkan ajian *Gelap Sayuta* yang membuat pohon kepu tersambar petir akan tetapi tidak kena Ki Demang sehingga tempat ini dinamakan Desa Puhgosong. Kemudian Ki Ageng Kutu berlari dengan *kebat* (cekatan) sehingga tempat ini diberi nama Desa Kebatan. Ki Ageng Kutu selalu lari *kebancang-bancang* sehingga tempat ini disebut Desa Bancangan. Ki Ageng Kutu terus berlari ke gunung dan jimatnya jatuh sehingga tempat ini diberi nama Gunung Jimat. Sampai pada pagi hari Raden Katong beserta

[158]*Ibid*, 55-57.

pengikutnya mengejar Ki Ageng Kutu sampai di atas gunung. Ketika sampai di dekat sumur atau *bilik* Patih Seloaji menghunuskan Tombak Tunggul Naga Ki Demang terpental jatuh di *bilik* hingga beberapa saat tidak muncul ke atas dan *bilik* tersebut berbau bacin dan Raden Katong mengira bahwa Demang sudah meninggal.[159]

Raden Katong dan pengikutnya turun, namun tiba-tiba terdengar suara Demang yang belum meninggal. Tempat ini dinamakan dengan *Belik Bacin.* Pengejaran sampai di arah barat daya di pinggir Beji kemudian Ki Ageng Kutu di kepung dan Patih Seloaji menghunuskan pedangnya sehingga putus leher Ki Demang dan jatuh ke Beji sehingga tempat ini dinamakan Besi Sirah keteng. Ki Ageng Kutu berlari lagi tanpa kepala hingga sampai di gunung Dloka Ki Ageng Kutu *moksa*.[160] Sebelum Ki Ageng Kutu *moksa* Raden Katong tidak mengetahui lari ke mana Ki Ageng Kutu kemudian Raden Katong meminta petunjuk kepada Allah untuk mengetahui keberadaan Ki Ageng Kutu ternyata Ki Ageng Kutu tanpa kepala berada di kerajaan yang tak terlihat awalnya. Ki Ageng Kutu mengancam Raden Katong bahwa kelak akan menghancurkan keturunan Raden Katong. Raden Katong hanya berserah diri kepada Allah yang membuat takdir. Pada saat itu Raden Katong beserta Kiai Mirah dan juga Patih Seloaji tidak dapat bergerak dan juga berkata. Jayadrono kemudian menyadarkan ketiganya dan

PONOROGO

[159] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 59-60.
[160] *Ibid*., 60-62.

meminta agar ketiganya segera pergi dari tempat jin, yang demikian inilah sudah menjadi kehendak Allah dan tidak akan ada yang menandingi kuasa Allah.[161]

Setelah Ki Ageng Kutu bisa dikalahkan Ponorogo menjadi kota yang aman tentram dan juga Islam dengan mudah berkembang. Penduduknya berasal dari orang-orang asli, dan juga berasal dari Demak dan juga ada yang berasal dari Begelan. Penduduknya juga berasal dari dusun sekitar kota. Ponorogo menjadi kota yang sangat ramai. Rakyat banyak yang bertani dan juga berternak. Ponorogo dibentengi oleh benteng dan dibatasi oleh sungai buatan yang disebut *ketegan*. Sungai ini terdapat sebuah jembatan yang digunakan untuk masuk ke kota yang disebut *kaliwot*.[162]

Raden Bathara Katong merupakan sosok yang sangat taat dalam menjalankan agama Islam, Raden Katong selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Raden Katong dari kecil sudah di pesantren dan mendapatkan pelajaran agama dari para Wali. Ketaatan Raden Katong bisa dilihat saat perang dengan Ki Ageng Kutu beliau dan pasukannya menyempatkan untuk salat. Beliau orangnya mudah memaafkan, hal ini bisa dilihat walaupun Raden Katong bisa mengalahkan Ki Ageng Kutu, tetapi Raden Katong memaafkan anak-anak dan pasukan Ki Ageng Kutu.[163]

PONOROGO

---

[161] *Ibid*., 62-63.

[162] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II: R.A Surodiningrat*, 5-6.

[163] Edy Suprayitno, "Character Education Values In Folklores Of Ponorogo And Their Relevance In Teaching Literature," *The First Internasional Conference On Education Language And Literature (Icon-Elite)* (2018), 31.

Raden Bathara Katong mengajarkan bagaimana religiusitas, budaya damai, memiliki sopan santun, saling menghormati, memiliki sikap toleran dan dapat menyikapi perbedaan dengan bijaksana.[164] Ketika Islam sudah menyebar di Ponorogo terdapat yang masih memeluk agama terdahulu Raden Katong masih menghormatinya dan tidak memaksakan untuk mengikuti ajaran Islam. Para Biksu dan juga Pendeta dihormati oleh Raden Katong.[165]

Raden Katong merupakan adipati yang memiliki sikap peduli terhadap rakyatnya, Raden katong bersama Patih Seloaji dan Kiai Mirah sering terjun langsung ke masyarakat dengan nama samaran. Raden Katong memiliki nama samaran Among Rogo, Patih Seloaji nama samarannya Among Nyowo, dan Kiai Mirah menggunakan nama samaran Among Jiwa. Pada saat turun ke masyarakat Raden Katong dan juga Patih Seloaji dan Kiai Mirah sering membantu warga yang kesulitan. Pada saat tiba di daerah Ngebel warganya kesulitan air kemudian Raden Katong berdoa dan menusukkan tongkatnya ke tanah. Saat dicabut keluar air bening dan bersih. Sumber air ini diebut dengan *kucur Bathara* terletak di pinggir danau Ngebel. Begitu juga ketik ada warga yang menderita berbagai penyakit Kiai Mirah berdoa kepada Allah dan menusukkan ke tanah saat dicabut keluarlah air yang bisa menyembuhkan yang diberi nama sumber Dhukun yang berada di Dusun Ngebel.[166]

PONOROGO

[164] Tim Penyusun, *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*, 28.
[165] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*, 63.
[166] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II: R.A Surodiningrat*, 7.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Strategi Penyebaran Agama Islam Raden Katong di Ponorogo

Raden Katong mengambil langkah pertahanan diri dan pembangunan kota. Raden Katong menjadi seorang adipati dengan pemerintah Islam dengan gelar Panembahan Bathara Katong. Setelah kadipaten baru berdiri banyak warga di sekitar kadipaten yang berbondong-bondong datang di Kadipaten. Di kadipaten ini tanahnya begitu subur sehingga rakyat semakin makmur dan setelah kadipaten baru ini ramai dengan orang, dengan banyaknya pendatang di kadipaten baru ini Raden Katong mendakwahkan agama Islam dan membuat semakin pesat agama Islam berkembang. Menurut Sofwan dalam *Islamisasi di Jawa* strategi dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong sesuai dengan strategi para Ulama Nusantara dan juga Wali Songo yaitu strategi dakwah melalui politik. Jalur politik merupakan jalur untuk membangun pertahanan dan membangun kota kemudian menyebarkan agama Islam.[167]

Dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong dengan menggunakan strategi dakwah persuasif dengan menyesuaikan kondisi yang sedang berlangsung. Raden Katong membawa agama Islam dengan ramah dan tanpa paksaan sehingga banyak orang yang tertarik masuk Islam. Menurut Sofwan dalam *Islamisasi di Jawa* strategi dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong sesuai dengan strategi

[167] Sofwan, et aal, *Islamisasi di Jawa*, 280.

para Ulama Nusantara dan juga Wali Songo yaitu melalui strategi dakwah persuasive yang mana mendakwahkan ajaran Islam berdasarkan kondisi dan juga situasi yang ada.[168]

Dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo Raden Katong mendirikan sebuah masjid. Masjid yang didirikan pertama kali beratap alang-alang sampai sirap. Pada saat Kiai M. Musa menjadi ketua juru kunci, masjid dipindahkan sekitar 40 meter dari tempat semula. Kayu-kayu bekas masjid lama yang masih bagus tetap digunakan yang rusak diganti baru. Masjid baru ini berada di barat paseban depan gapura ketiga, yang sekarang disebut masjid Setono. Menurut Kareen Armstrong dalam *Islam Sejarah Singkat* mendirikan masjid sebagai strategi dakwah sesuai dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah ketika sampai di Madinah pertama kali mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan juga tempat berkumpulnya orang Islam membahas permasalahan sosial.[169]

Dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo juga menggunakan strategi pendidikan pondok pesantren. Para pengikut Raden Katong yang berjumlah 40 dibagi menjadi empat kelompok yang mengajarkan agama Islam di setiap penjuru kota. Pondok pesantren juga didirikan sebagai tempat pengajaran agama Islam, seperti yang berada di Mrican. Menurut Musyrifah Sunanto dalam *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* mendirikan pondok sesuai dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh para Ulama Nusantara dan jugaWali Songo yaitu dengan

PONOROGO

[168] *Ibid*., 259.
[169] Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, terj. Fungky Kusnaendy Timur, 49.

strategi pendidikan pesantren yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam.[170]

Setelah mengalahkan Ki Ageng Kutu Raden Katong memboyong Niken Gandhini ke Ponorogo dipersunting menjadi istri sehingga Niken Gandhini mengikuti ajaran-ajaran Islam. Menurut Sofwan dalam *Islamisasi di Jawa* strategi dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong sesuai dengan strategi para Ulama Nusantara dan juga Wali Songo yaitu strategi dakwah melalui pernikahan. Jalur pernikahan merupakan usaha dalam memperluas wilyah penyebaran Islam.[171]

Pada masa Raden Katong Reog masih digunakan dan disempurnakan. Kepala singa ditambah dengan bulu merak *ngigel*. Sedangkan burung meraknya mematuk kalung mote yang melambangkan tasbih. Gamelan juga digunakan sebagai media untuk mengumpulkan masyarakat dalam menyiarkan agama Islam. Menurut Sofwan dalam *Islamisasi di Jawa* menggunakan kesenian dan juga kebudayaaan Jawa dalam berdakwah sesuai dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo.[172]

Berdasarkan analisis di atas strategi dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo terdiri dari beberapa strategi dakwah sebagai berikut.

1. Dengan strategi politik.

[170] Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, 11.
[171] Sofwan, et aal, *Islamisasi di Jawa*, 271.
[172] *Ibid*., 275.

2. Dengan strategi persuasif.
3. Dengan strategi mendirikan masjid.
4. Dengan strategi dakwah pendidikan pesantren.
5. Dengan strategi pernikahan.
6. Dengan strategi dakwah kesenian dan kebudayaan Jawa.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyebaran Agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo

Nilai pendidikan Islam merupakan nilai yang terdiri dari kumpulan ajaran hidup, prinsip hidup yang mengajarkan bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya di dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Sumber nilai pendidikan Islam terdiri dari al-Qur'an, al-Sunnah, Madzhab Shahabi, Mashalil al-Mursalah, adat kebiasaan, dan ijtihad para ahli. Berdasarkan pemaparan teori dan juga data, dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo terdapat beberapa nilai pendidikan Islam sebagai berikut.

Raden Katong datang ke Ponorogo dengan cara yang damai dan Islam menyebar di Ponorogo dengan damai dan menghargai penduduk yang sudah ada. Menurut Abdul Mujib nilai akhlak damai dan menghargai penduduk termasuk pada nilai *khuluqiyyah*.[173] Selain itu menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* perilaku tersebut termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan

[173] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

menghargai masyarakat termasuk dalam nilai sosial.[174] Lebih rinci lagi dipaparkan oleh Kaelany HD damai dan menghargai orang lain termasuk nilai akhlak terhadap manusia.[175]

Penyebaran Islam di Ponorogo tidak terlepas dari peran kerajaan Demak di bawah pimpinan Raden Patah. Raden Patah memberikan nasihat pada adiknya Raden Katong, nasihat agar tidak takut untuk susah karena tidak ada suatu keberhasilan tanpa melalui kesusahan. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* perilaku saling memberikan nasihat termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan saling member nasihat termasuk dalam nilai sosial.[176] Secara lebih rinci menurut Kaelany HD saling memberi nasihat yang mendidik termasuk nilai akhlak terhadap keluarga.[177] Menurut Abdul Mujib akhlak terhadap keluarga termasuk pada nilai *khuluqiyyah*.[178]

Raden Katong sangat memperhatikan nasihat kakaknya dan juga selalu takzim kepada Raden Patah yang merupakan kakaknya Raden Katong. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* menghormati saudara yang lebih tua termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan menghormati saudara yang

[174] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.
[175] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan cet.2*, 59.
[176] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.
[177] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan cet.2*, 59.
[178] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

lebih tua termasuk dalam nilai sosial.[179] Menurut Kaelany HD takzim atau menghormati terhadap saudara yang lebih tua merupakan nilai akhlak terhadap keluarga.[180] Menurut Abdul Mujib nilai akhlak terhadap keluarga termasuk pada nilai *khuluqiyyah*.[181]

Raden Patah mengutus Raden Katong untuk masuk ke desa-desa, dan menjajaki daerah dari Gunung Lawu sampai Gunung Wilis ke selatan sampai Samudra Hindia. Setelah diperintahkan Raden Katong segera menjalankan tugasnya. Menurut Kaelany HD menjalankan tugas berarti amanah dan ini termasuk dalam nilai akhlak terhadap diri sendiri.[182] Menurut Abdul Mujib nilai akhlak terhadap diri sendiri termasuk pada nilai *khuluqiyyah*.[183]

Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Raden Katong bersama Kiai Mirah dan juga Patih Seloaji. Kiai Mirah mengajarkan membaca huruf Arab dan juga mengaji al-Qur'an kepada orang-orang yang sudah tua dengan sabar dan juga penuh perhatian. Mengajarkan al-Qur'an dan juga mengamalkan al-Qur'an menurut Asy'ari merupakan iman kepada Kitab-Kitab Allah.[184] Menurut Abdul Mujib iman kepada Kitab-Kitab Allah termasuk nilai *I'tiqadiyyah* karena tentang nilai keimanan dan juga termasuk dalam nilai *Ammaliyyah* karena termasuk dalam nilai ibadah.[185]

PONOROGO

[179] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.
[180] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan cet.2*, 59.
[181] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[182] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan cet.2*, 59.
[183] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[184] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 90.
[185] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36-37.

Pada saat pertemuan Raden Katong dengan Kiai Mirah, walaupun Raden Katong adalah putra Raja Brawijaya V dengan rendah hati memperkenalkan dirinya sebagai orang biasa yang ilmunya masih dangkal dan juga masih memiliki ilmu. Rendah hati merupakan akhlak terhadap diri sendiri, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kaelany HD.[186] Dan menurut Abdul Mujib akhlak terhadap diri sendiri termasuk pada nilai *khuluqiyyah*.[187]

Kiai Mirah menjelaskan dan juga memberi saran kepada Raden Katong bahwa jika akan mengalahkan Ki Ageng Kutu tidak akan bisa jika menggunakan otot akan tetapi harus dengan akal. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* memberikan saran dan nasihat kepada sesama manusia termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan memberikan saran dan nasihat kepada sesama manusia termasuk dalam nilai sosial.[188] Lebih rinci lagi saling memberi saran dan nasihat dalam kebaikan merupakan nilai akhlak terhadap sesama manusia, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kaelany HD.[189] Menurut Abdul Mujib akhlak terhadap sesama manusia termasuk pada nilai *khuluqiyyah*.[190]

Setiap bulan Ramadhan, tanggal 1 Idul Fitri, dan 10 bulan Besar Raden Katong harus datang ke Demak untuk Salat berjamaah di masjid agung Demak. Menurut Firawati dalam *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

PONOROGO

[186] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 59.
[187] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[188] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.
[189] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 59.
[190] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

di Kabupaten Sidenreng Rappang menjalankan salat berjamaah merupakan nilai Ilahiyah. Hal ini dikarenakan menjalankan salat jamaah merupakan ketakwaan kepada Allah.[191] Lebih rinci lagi menjalankan salat berjamaah menurut Asy'ari merupakan iman kepada Allah dengan selalu menjalankan perintah Allah.[192] Menurut Abdul Mujib iman kepada Allah termasuk nilai *I'tiqqadiyyah* karena merupakan nilai keimanan dan juga termasuk dalam nilai *Ammaliyyah* karena termasuk dalam nilai ibadah.[193] Menurut Moch Tolchah menjalankan perintah Allah juga termasuk nilai akhlak kepada Allah.[194]

Raden Katog harus bisa *momong* yang berarti *momot* yaitu harus bisa menampung apa saja. *Mangku* yaitu menjaga semua rakyat tanpa membeda-bedakan. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* membantu tanpa membedakan termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan membantu tanpa membedakan termasuk dalam nilai sosial.[195] Lebih rinci lagi dipaparkan oleh Kaelany HD membantu tanpa membedakan merupakan akhlak terhadap sesama manusia.[196] Menurut Abdul Mujib akhlak terhadap sesama manusia merupakan nilai *khuluqiyyah*.[197]

PONOROGO

[191] Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang*, 57.
[192] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 83.
[193] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36-37.
[194] Tolchah, et all.,*Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, 58.
[195] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.
[196] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 59.
[197] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

Raden Katong tidak mempunyai watak *adigang, adigung, adiguna*. Hal ini berarti Raden Katong tidak memiliki watak sombong, dan Raden Katong selalu rendah hati. Menurut Kaelany HD Raden Katong tidak memiliki watak sombong, dan raden Katong selalu rendah hati dan ini termasuk dalam nilai akhlak terhadap diri sendiri.[198] Menurut Abdul Mujib nilai akhlak terhadap diri sendiri termasuk pada nilai *khuluqiyyah*.[199]

Menjauhi *moh limo, main, madar, madon, minum, maling* (judi, narkoba, selingkuh, miras, dan mencuri) merupakan akhlak terhadap diri sendiri yaitu berusaha menjauhi perbuatan tercela. Hal ini berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Kaelany HD.[200] Menurut Abdul Mujib akhlak terhadap diri sendiri merupakan nilai *khuluqiyyah*.[201]

Sebelum membuka lahan Raden Katong menjalankan salat subuh bersama para pengikutnya. Menurut Firawati dalam *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang* menjalankan salat shubuh berjamaah merupakan nilai Ilahiyah. Hal ini dikarenakan menjalankan salat shubuh jamaah merupakan ketakwaan kepada Allah.[202] Menurut Asy'ari menjalankan ibadah sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadits merupakan nilai iman kepada Allah.[203] Menurut Abdul Mujib iman kepada Allah termasuk nilai

PONOROGO

[198] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan cet.2*, 59.
[199] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[200] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan cet.2*, 59.
[201] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[202] Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang*, 57.
[203] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 78.

I'tiqqadiyyah karena merupakan nilai keimanan dan juga termasuk dalam nilai *Ammaliyyah* karena termasuk dalam nilai ibadah.[204]

Raden Katong dan juga para pengikutnya bekerja sama membuka lahan. 40 orang kepala keluarga tersebut dibagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompoknya membuat rumah yang selesai dalam sehari. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* bekerja sama termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan bekerja sama termasuk dalam nilai sosial.[205] Lebih rinci bekerja sama menurut Kaelany HD merupakan nilai akhlak kepada manusia.[206] Menurut Abdul Mujib nilai akhlak kepada manusia merupakan nilai *khuluqiyyah*.[207]

Raden Katong ketika mendapat cobaan selalu meminta petunjuk kepada Allah. Raden Katong bersama pengikutnya ketika sampai di Glagah Wangi bekerja sama untuk membuat rumah-rumah dan membangun kota baru, akan tetapi ketika selesai membuat satu rumah dan akan membuat rumah lagi rumah yang dibangun roboh lagi dan banyak santri yang sakit. Raden katong dan juga pengikutnya memperbanyak selawat, dzikir, dan juga salat tahajud dan salat hajat dan juga Raden Katong memohon petunjuk kepada Allah. Memohon petunjuk dan juga menjalankan ibadah kepada Allah serta berdzikir menurut Asy'ari

PONOROGO

[204] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36-37.
[205] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.
[206] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 59.
[207] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

merupakan nilai iman kepada Allah.[208] Menurut Moch Tholchah selalu bertakwa kepada Allah dan selalu berdzikir kepada Allah merupakan akhlak terhadap Allah.[209] Menurut Firawati dalam *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang* memohon petunjuk dan juga menjalankan ibadah kepada Allah merupakan nilai Ilahiyah.[210] Selain itu menurut Abdul Mujib memohon petunjuk dan juga menjalankan ibadah kepada Allah merupakan nilai *I'tiqadiyyah*. Hal ini dikarenakan merupakan nilai keimanan dan juga termasuk dalam nilai *Ammaliyah* hal ini dikarenakan melakukan salat merupakan nilai ibadah kepada Allah.[211] Sedangkan memperbanyak selawat merupakan akhlak terhadap Rasulullah.[212]

Setelah meminta petunjuk kepada Allah Raden Katong mengetahui bahwa di daerah yang akan digunakan untuk membangun kota baru sudah ada yang membuka lahan terlebih dahulu yaitu Jayadipo, karena ketidaktahuannya Raden Katong meminta maaf. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* perilaku saling memaafkan termasuk nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan saling memaafkan termasuk dalam nilai sosial.[213] Lebih rinci lagi saling memaafkan menurut

PONOROGO

[208] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 78.
[209] Tolchah, et all., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, 58-59.
[210] Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang*, 57.
[211] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36-37.
[212] Tolchah, et all., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, 58-59.
[213] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.

Kaelany HD merupakan nilai akhlak kepada sesama manusia.[214] Menurut Abdul Mujib akhlak terhadap sesama manusia merupakan nilai *khuluqiyyah*.[215]

Kemudian Raden Katong, Kiai Mirah, Patih Seloaji, dan juga Jayadipo bermusyawarah untuk menentukan di mana akan dibangun pusat kota Ponorogo. Bermusyawarah dalam mencapai mufakat menurut Abdul Mujib merupakan nilai *khuluqiyyah*.[216] Lebih rinci seperti yang dipaparkan oleh Kaelany HD bermusyawarah dalam mencapai mufakat merupakan nilai akhlak terhadap sesama manusia.[217] Selain itu menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* bermusyawarah dalam mencapai mufakat termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan bermusyawarah dalam mencapai mufakat termasuk dalam nilai sosial.[218]

Pada awalnya Raden Katong bersama pengikutnya datang dengan damai. Raden Katong mengajak Ki Ageng Kutu hidup berdampingan dengan rukun Raden Katong tidak ingin bermusuhan dengan siapapun. Akan tetapi Ki Ageng Kutu menolak niat baik Raden Katong sehingga terjadilah peperangan. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* menghindari permusuhan termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan menghindari permusuhan termasuk dalam

PONOROGO

[214] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 60.
[215] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[216] *Ibid*.
[217] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 60.
[218] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.

nilai sosial.[219] Menurut Kaelany HD secara lebih rinci menghindari permusuhan termasuk pada nilai akhlak kepada sesama manusia.[220] Selain itu menurut Abdul Mujib akhlak kepada sesama manusia merupakan nilai *Khuluqiyyah*.[221]

Pada saat Ki Ageng Kutu akan menyerang Ponorogo pada hari Jumat Wage pada saat itu bertepatan orang-orang akan melaksanakan Salat Jumat. Patih Seloaji menyampaikan bahwa akan ada penyerangan oleh Ki Ageng Demang dan pengikutnya. Raden Katong memerintahkan kepada para rakyatnya untuk tenang dan melaksanakan Salat Jumat. Setelah salat Jumat Raden Katong berdoa kepada Allah agar diberi keselamatan dan terhindar dari segala mara bahaya. Kemudian Raden Katong memerintahkan para pengikutnya untuk berperang melawan Ki Ageng Kutu. Menurut Firawati dalam *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang* memohon petunjuk dan juga menjalankan salat merupakan nilai Ilahiyah.[222] Selain itu menurut Abdul Mujib memohon petunjuk dan juga menjalankan ibadah salat merupakan nilai *I'tiqadiyyah*. Hal ini dikarenakan merupakan nilai keimanan dan juga termasuk dalam nilai *Ammaliyah* hal ini dikarenakan melakukan salat merupakan nilai ibadah kepada Allah.[223] Secara lebih rinci menurut Asy'ari melaksanakan kewajiban salat sebelum berperang merupakan nilai iman kepada Allah.[224]

PONOROGO

[219] Ibid., 19.
[220] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 60.
[221] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[222] Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang*, 57.
[223] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36-37.
[224] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 78.

Ketika dapat memukul mundur Ki Ageng Kutu bersama dengan pengikutnya, tak lupa Raden Katong beserta pengikutnya mengucapkan syukur kepada Allah karena telah mengabulkan doa-doa Raden Katong untuk melindungi kota Ponorogo dari musuh. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah menurut Moch Tholchah merupakan nilai akhlak terhadap Allah.[225] Menurut Abdul Mujib akhlak terhadap Allah merupakan nilai *khuluqiyyah*.[226]

Pada saat Raden Katong bersama Kiai Mirah dan juga Patih Seloaji mengejar Ki Demang Kutu sampai di gunung kecil menghilangkan jejak. Raden Katong memohon petunjuk kepada Allah, sehingga dapat mengetahui keberadaan Ki Ageng Kutu. Selalu memohon petunjuk kepada Allah menurut Asy'ari termasuk pada nilai iman kepada Allah.[227] Menurut Firawati dalam *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang* memiliki keimanan kepada Allah merupakan nilai Ilahiyah.[228] Selain itu menurut Moch. Tholchah tidak menyekutukan Allah dengan selalu memohon petunjuk kepada Allah merupakan nilai akhlak kepada Allah.[229]

Ki Ageng Kutu mengancam Raden Katong bahwa kelak akan menghancurkan keturunan Raden Katong. Raden Katong hanya berserah diri kepada Allah yang membuat takdir. Pada saat itu Raden Katong beserta Kiai

[225] Tolchah, et all., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, 58.
[226] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[227] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 78.
[228] Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang*, 57.
[229] Tolchah, et all., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, 58.

Mirah dan juga Patih Seloaji tidak dapat bergerak dan juga berkata. Jayadrono kemudian menyadarkan ketiganya dan meminta agar ketiganya segera pergi dari tempat jin, yang demikian inilah sudah menjadi kehendak Allah dan tidak akan ada yang menandingi kuasa Allah. Meyakini takdir dan juga kehedak Allah menurut Asy'ari merupakan nilai iman kepada qadha' dan qadar.[230] Menurut Firawati dalam *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang* memiliki keimanan merupakan nilai Ilahiyah.[231]

Setelah Ki Ageng Kutu dikalahkan Ponorogo menjadi kota yang aman tentram dan juga Islam dengan mudah berkembangan. Ponorogo menjadi kota yang ramai. Rakyat banyak yang bertani dan juga berternak. Menurut Kaelany HD merawat dan melestarikan tanaman dan hewan merupakan akhlak terhadap alam semesta atau lingkungan.[232] Selain itu menurut Abdul Mujib akhlak terhadap sesama atau lingkungan merupakan nilai *khuluqiyyah*.[233]

Raden Bathara Katong merupakan sosok yang sangat taat dalam menjalankan agama Islam, Beliau selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Beliau dari kecil sudah di pesantren dan mendapatkan pelajaran agama dari para Wali. Ketaatan beliau bisa dilihat saat perang dengan Ki Ageng Kutu beliau dan pasukannya menyempatkan untuk salat. Menurut Asy'ari taat dalam menjalankan agama Islam merupakan nilai iman kepada

PONOROGO

[230] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 102.
[231] Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang*, 57.
[232] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 60.
[233] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

Allah.[234] selain itu menurut Abdul Mujib nilai iman kepada Allah merupakan nilai *I'tiqadiyyah*.[235] Menurut Firawati dalam *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang* taat dalam menjalankan agama Islam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah merupakan nilai Ilahiyah dikarenakan merupakan ketakwaan kepada Allah.[236]

Ketika Islam sudah menyebar di Ponorogo terdapat yang masih memeluk agama terdahulu, Raden Katong menghormatinya dan tidak memaksakan untuk mengikuti ajaran Islam. Para Biksu dan juga Pendeta oleh Raden Katong masih dihormati. Menurut Kaelany HD toleransi merupakan nilai akhlak terhadap sesama manusia.[237] Menurut Abdul Mujib nilai akhlak terhadap sesama merupakan nilai *khuluqiyyah*.[238] Selain itu menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* perilaku tersebut termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan menghargai masyarakat dan juga toleransi termasuk dalam nilai sosial.[239]

Raden Katong merupakan adipati yang memiliki sikap peduli terhadap rakyatnya, Raden katong bersama Patih Seloaji dan Kiai Mirah sering terjun langsung ke masyarakat dengan nama samaran. Pada saat turun ke masyarakat

PONOROGO

[234] Asy'ari, et all., *Pengantar Studi Islam*, 78.
[235] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[236] Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang*, 57.
[237] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 59.
[238] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[239] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.

Raden Katong dan juga Patih Seloaji dan Kiai Mirah sering membantu warga yang kesulitan. Membantu warga yang kesulitan menurut Kaelany HD merupakan nilai akhlak terhadap sesama manusia.[240] Menurut Abdul Mujib nilai akhlak terhadap sesama manusai merupakan nilai *khuluqiyyah*.[241] Selain itu menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori dalam *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* perilaku tersebut termasuk dalam nilai insaniyah. Hal ini dikarenakan menghargai masyarakat dan juga toleransi termasuk dalam nilai sosial.[242]

Berdasarkan analisis diatas nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai *Ilahiyah*

   Nilai yang berbentuk takwa, iman, dan juga adil. Nilai *Ilahiyah* dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo terdiri dari nilai ketakwaan dan juga keimanan Raden Katong yang selalu taat dan menjalankan perintah Allah dan juga menjauhi larangan Allah.

2. Nilai *Insaniyah*

   Nilai yang terdiri dari nilai sosial, individual, ekonomi, politik, rasional, dan estetika. Nilai *Insaniyah* dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo terdiri dari nilai sosial yaitu saling

[240] *Ibid.*
[241] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.
[242] Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", 19.

menghargai, saling memberi nasihat, menjaga agar tidak terjadi permusuhan, saling tolong menolong, dan bermusyawarah dalam mencapai mufakat.

3. Nilai *I'tiqadiyyah*

   Nilai yang berhubungan dengan pendidikan keimanan, nilai pendidikan keimanan dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo terdiri dari nilai iman kepada Allah, nilai iman kepada Rasul, dan juga nilai iman kepada qadha dan qadar.

4. Nilai *Khuluqiyyah*

   Nilai yang berhubungan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh manusia, nilai pendidikan akhlak dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo terdiri dari

   a. Nilai akhlak terhadap Allah yaitu taat pada perintah Allah dan selalu berdzikir kepada Allah.
   b. Nilai akhlak terhadap Rasul yaitu memperbanyak berselawat kepada Rasulullah.
   c. Nilai akhlak terhadap diri sendiri yaitu rendah hati, tidak sombong, dan juga amanah.
   d. Nilai akhlak terhadap keluarga yaitu menghormati saudara yang lebih tua.
   e. Nilai akhlak terhadap sesama manusia yaitu saling memaafkan, bermusyawarah untuk mencapai mufakat, tolong menolong, menghindari permusuhan, dan toleransi.

PONOROGO

f. Nilai akhlak terhadap sesama makhluk atau alam semesta yaitu, menjaga dan melestarikan tanaman dan juga hewan.

5. Nilai pendidikan *amaliyyah*

Nilai pendidikan amaliyyah terdiri dari nilai pendidikan ibadah yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah yaitu taat terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. nilai *amaliyyah* dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo dalam Babad Ponorogo terdiri dari nilai pendidikan ibadah yaitu selalu menjalankan perintah salat.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan analisis data hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Raden Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo terdiri dari beberapa strategi dakwah sebagai berikut.
   a. Dengan strategi politik.
   b. Dengan strategi dakwah persuasif.
   c. Dengan strategi mendirikan masjid.
   d. Dengan strategi dakwah pendidikan pesantren.
   e. Dengan strategi pernikahan.
   f. Dengan strategi dakwah kesenian dan kebudayaan Jawa.
2. Nilai pendidikan agama Islam dalam penyebaran agama Islam Raden Katong di Ponorogo terdiri dari
   a. Nilai *Ilahiyah* atau *I'tiqadiyyah* terdiri dari menaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dan juga terdiri nilai iman kepada Allah, nilai iman kepada Rasul, dan juga nilai iman kepada qadha dan qadar.
   b. Nilai *Khuluqiyyah* terdiri dari nilai akhlak terhadap Allah yaitu taat pada perintah Allah dan selalu berdzikir kepada Allah, nilai akhlak terhadap Rasul yaitu memperbanyak berselawat kepada Rasulullah, nilai akhlak

PONOROGO

terhadap diri sendiri yaitu rendah hati, tidak sombong, dan juga amanah, nilai akhlak terhadap keluarga yaitu menghormati saudara yang lebih tua, nilai akhlak terhadap sesama manusia yaitu saling memaafkan, bermusyawarah untuk mencapai mufakat, tolong-menolong, menghindari permusuhan, dan toleransi, nilai akhlak terhadap sesama makhluk atau alam semesta yaitu, menjaga dan melestarikan tanaman dan juga hewan.

c. Nilai pendidikan *amaliyyah*

Nilai pendidikan *amaliyyah* terdiri dari nilai pendidikan ibadah yaitu selalu menjalankan perintah salat.

B. **Saran**

1. Di era modern yang sangat beraneka ragam identitasnya perlu penguat nilai-nilai kemanusiaan agar eratnya persaudaraan tetap terjaga. Oleh karena itu nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang dilakukan Raden Katong sangat perlu diterapkan di era saat ini.
2. Nilai pendidikan sangat beragam sesuai dengan objeknya, nilai pendidikan ini tidak boleh diajarkan hanya pada satu sisi sudut pandang saja, misalnya nilai keimanan saja dengan mengesampingkan nilai kemanusiaan, atau sebaliknya. Karena apabila ini dilakukan maka akan terjadi kepribadian yang terpecah, misalnya fanatisme membabi buta pada agama, atau menjadi orang yang baik pada manusia tapi tidak mengenal Tuhannya.

PONOROGO

3. Bagi para pendakwah sebisa mungkin meniru nilai kemanusiaan yang dimunculkan oleh Raden Katong, agar ketika berdakwah menarik simpati masyarakat yang tidak memunculkan perselisihan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadiaan Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2006.

Armstrong, Karen. *Islam Sejarah Singkat*, terj. Fungky Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Jendela, 2003.

Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," *Pusaka*, 8 (2016).

Arik dan Dawam Multazam."Ponorogo The Little Java: Potret Kebudayaan dan Keberagamaan Masyarakat Muslim Ponorogo Abad XX," *Adabiya* (2018).

Asy'ari, et all. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Ampel Press, 2009.

Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah* cet. 2. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2016.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Engineer, Asghar Ali. *Asal Usul Perkembangan Islam*, terj. Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Firawati, "Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Edumaspul*, 2 (Oktober, 2017).

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hasanah, Uswatun. "Bathara Katong, Reyog Ponorogo, dan Penyebaran Islam di Jawa", *Jurnal Ibda'*, 2 (Juli-Desember, 2012).

HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*cet 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Hidayat, Asep Ahmad, et all. *Studi Islam Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran)," *Ta'allum*, 2 (Nopember 2014).

Kurniawan, Syamsul, Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Lisbijanto, Hery.*Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Najib, Moh. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

----------. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* cet. 3. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Purwadi. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001.

Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I: Bathara Katong*. Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1985.

---------. *Babad Ponorogo Jilid II: R.A Surodiningrat.* Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1985.

----------. *Babad Ponorogo V: R.A Surodiningrat*. Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1985.

---------. *Babad Ponorogo Jilid VII: Ponorogo Zaman Belanda*. Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1990.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rasiyo, *Peninggalan Sejarah dan Keperbukalaan Makam Islam di Jawa Timur 2.*Ponorogo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, 2005.

Ridwan, Dadan. "Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo), *Millah*, 2 (Februari, 2015).

Rofiq, Ahmad Choirul. "Dakwah Kultural Bathara Katong di Ponorogo, dan Penyebaran Islam di Jawa," *Jurnal Ibda'*, 2 (Juli-Desember, 2012).

Rukiati, Enung K, Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Sofwan, Ridin, et al. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Soemarto.*Melihat Ponorogo Lebih Dekat*. Ponorogo: Apix Offset, 2011.

---------. *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*. Ponorogo: Kotareog Media, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rajaa Grafindo Persada, 2005.

Suprayitno, Edy. "Character Education Values In Folklores Of Ponorogo And Their Relevance In Teaching Literature," *The First Internasional Conference On Education Language And Literature (Icon-Elite)* (2018).

Surasman, Otong. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2016.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami* cet. 3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Edisi Revisi*.Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.

Tim Penyusun, *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo, 2017.

Toebari, *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten, 1996.

Tolchah, Moch et al. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Malang: Madani, 2016.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

IAIN
PONOROGO